ABSTRAK

Jannah, Nur Rohmatul. 2016. *"Nilai*-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna *Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"*. **Skripsi**. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo. Pembimbing Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: nilai pendidikan, tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Manusia sebagai pelaksana pendidikan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam yang membentuk manusia memiliki moral, religius, sosial, dan budaya sehingga mewujudkan manusia yang Insan kamil. Pada kenyataannya banyak generasi muda yang memiliki moral tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, misalnya terjadinya perkelahian, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pornografi, dan adanya geng-geng anak motor yang mengarah ke hal yang negatif. Jadi, pendidikan Islam sangat penting untuk diajarkan atau ditanamkan dalam pendidikan saat ini.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji novel. Analasis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Dan teknik pengumpulan datanya dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna ini adalah nilai pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan budaya, pendidikan estetika, pendidikan fisik dan keterampilan, dan pendidikan kognitif rasional. 2) Ada relevansi antara nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu: bahwa nilai pendidikan moral dan religius relevan dengan tujuan pendidikan rohani; nilai pendidikan sosial, budaya, dan estetika relevan dengan tujuan pendidikan sosial; nilai pendidikan fisik dan keterampilan relevan dengan tujuan pendidikan jasmani; dan nilai pendidikan kognitif rasional relevan dengan tujuan pendidikan akal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk termulia diantara makhluk yang lain, Allah Swt menjadikannya dalam sebaik-baik bentuk dan kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi berbagai alat potensial dan potensi dasar (Fitrah) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan.[1] Potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia yang mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang banyak.[2] Dan manusia juga memiliki kekuatan (daya) penalaran dan intelektual, yang dengan dayanya itu manusia dapat membentuk keputusan untuk memilih antara menerima atau menolak sesuatu. Serta mempunyai pedoman hidup yang diberikan oleh Allah adalah Al-qur'an dan hadist.[3]

Agama Islam memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Setiap orang yang beriman diperintahkan Allah Swt menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan melalui pendidikan.[4] Pendidikan adalah proses untuk mendewasakan dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia

---

[1]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 22-23.

[2] Abd Aziz, Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 36.

[3] Zuhraini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 38-40.

[4] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 211.

tumbuh, berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai Khalifathullāh fî al-ardh. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga menjadi kewajiban.[5]

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.[6] Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada Transfer of knowledge tetapi juga transfer of value. Dari hal inilah melahirkan Insan kamil, yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya.[7]

Jika ditelisik pada era modern saat ini banyak kejadian-kejadian ataupun kasus yang menyangkut tentang moralitas generasi muda. Pada generasi muda saat ini banyak yang hancur moralnya karena efek negatif dari kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung, seperti menyalah gunakan teknologi dengan melihat pornografi, pergaulan bebas, terjadinya perkelahian, dan adanya geng-geng anak motor yang mengarah ke hal yang negatif. Selain itu peran dari keluarga khususnya kedua orang tua yang tidak bisa membatasi pergaulan terhadap anak-anaknya sehingga terjadilah pergaulan bebas. Masih banyak peran

[5] Heri Jauhari Muchtamar, Fikih Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

[6] Andi Wiratama, *"Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad* Naquib al-*Atas,"* AT-TA'DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1 (Shafar, 1430 H), 29

[7] Adian Husaini, Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 24.

orang tua kurang memperhatikan tentang dasar pendidikan anak-anaknya yaitu memberikan dasar pendidikan yang diambil dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas dikelas, bisa terjadi diluar kelas melalui media pendidikan lain, baik media massa, media cetak maupun media elektronik. Tetapi pendidikan juga bisa disampaikan lewat media alternatif lainnya seperti karya sastra (novel). Novel merupakan struktur yang bermakna, tidak sekedar tulisan menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur yang padu. Untuk mengetahui makna atau pikiran tersebut, novel harus dianalisis.[8]

Novel yang terinspirasi dari kisah nyata yaitu menceritakan sebuah pengalaman hidup seseorang yang mau berusaha dan bersabar terhadap segala ujian yang dihadapi dalam mengarungi hidup dan mewujudkan impiannya. Di dalam novel ini menciptakan motivasi bagi orang lain yang membacanya, mantra "Man shabara zhafira" yang di ceritakan dalam novel ini terbukti ampuh dan juga dapat di tanamkan dalam kehidupan. Pembawaan cerita dari awal sampai akhir membuat pembaca ikut ke dalam alur cerita. Selain itu pada novel ini terdapat beberapa bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Perancis dan telah disertai terjemahan sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Cover

[8]Sugihastuti dan Suharto, Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

yang menarik dan juga terdapat peta pada belakang covernya sehingga tidak membuat para pembaca terlalu menghayal mengenai lokasi yang di ceritakan pada novel ini.[9]

Novel ini menceritakan tentang kesungguhan seseorang yang ingin membuktikan kepada semua orang bahwa ia bisa menggapai apa yang ia inginkan, walaupun orang lain memandangnya sangat mustahil akan terjadi. Tokoh Alif pada novel ini, yang diceritakan bahwa ia benar-benar ingin menjadi Habibie dan sekolah di Amerika seperti cita-citanya waktu masih sekolah di MTsN bersama Randai temannya. Ia bertekat akan segera kuliah walaupun harus mengikuti ujian persamaan SMA untuk mendapatkan ijazah, karena di Pondok Madani (PM) tidak mengeluarkan ijazah SMA, setelah itu barulah bisa untuk mengikuti ujian UMPTN. Ia kerahkan seluruh usaha agar mendapatkan hasil yang terbaik. Dan pada akhirnya perjuangannya tidak sia-sia sehingga ia lulus dan masuk Universitas Padjadjaran di Bandung jurusan Hubungan Internasional, walaupun bukan teknik penerbangan ITB yang ia inginkan, tetapi dari Universitas itulah kesuksesannya berawal.[10]

Dalam novel ini banyak nilai-nilai pendidikan yang dituangkan oleh penulis novel dan menjadi menarik ketika nilai pendidikan itu dapat menjadi tujuan pendidikan Islam. Jadi, Dari pemaparan diatas peneliti sangat tertarik meniliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini dan bagaimana

[9] http://wadah-pengetahuan.blogspot.co.id/2013/10/13.html, diakses tanggal 16 Maret 2016.
[10] Ahmad Fuadi, Ranah 3 Warna (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 5-11.

relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dari novel kedua karya Ahmad Fuadi yang masih semangat untuk memberi sumbangan pemikiran pada peningkatan pendidikan melalui karya sastra. Peneliti tertarik untuk mengkaji "**Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang teori nilai-nilai pendidikan, yaitu pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan budaya, pendidikan fisik dan keterampilan, dan pendidikan kognitif rasional yang sesuai teori tentang tujuan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

   Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

   a. Bagi pelaku pendidikan semua antara lain guru, murid dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan yang menarik, ringan, dan menghibur bagi peserta didik.

   b. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta dapat menerapkan dan memperluas pengetahuan tentang penerapan teori terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dari sebuah karya sastra.

   c. Bagi masyarakat antara lain para orang tua agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dalam

penanamkan nilai-nilai pendidikan kepada putra-putrinya maupun keluarga serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, "nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu". Sementara, menurut Fraenkel "nilai merupakan sebuah idea tau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga".[11]

Menurut Herminanto dan Winarno nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah normatif. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai.

[11] Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 194.

Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.[12] Gordon Allpoart menyebutkan bahwa:

> nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, yang terjadi dalam proses psikologi dan kemudian mendorong atau mengarahkan individu untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan kehendaknya. Dengan kata lain, nilai adalah motivasi yang membuat seseorang bertindak sesuai pilihan.[13]

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek , nilai tidak ada karena nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karena nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.[14]

Sebagaimana disebutkan dalam buku filsafat pendidikan, Fraenkel menyebutkan "nilai merupakan suatu ide atau konsep apakah

---

[12] Herminanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 128.

[13] Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan pendidikan nilai (Bandung: ALFABETA, 2011), 9.

[14] Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),114-115.

yang penting bagi kehidupan manusia".[15] Sedangkan Rokeah menyebutkan "nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya terpusat pada pusat dan sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau sesuatu yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan, dipercaya".[16]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai dalam pendidikan tentunya berhubungan dengan bagaimana fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang diartikan sebagai proses pembentuk manusia yang sempurna, tentunya berintegrasi dengan bagaimana nilai tersebut dimaknai. Sehingga pada akhirnya dengan tertanamnya nilai-nilai yang diharapkan maka tujuan dari pendidikan tersebut akan tercapai.

Pendidikan berasal dari kata "*didik"* artinya bina, mendapat awalan "pen", akhiran "an", yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

[15] Waini Rasyidin, Filsafat Pendidikan (Bandung: UPI Press, 2006), 125.
[16] Ibid.

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah, artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya.[17] Menurut Zamroni mendefinisikan:

> pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seuntuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia dan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.[18]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Adapun nilai-nilai pendidikan ada 4, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak

[17] Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53-54.

[18] Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 3.

hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriyah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan dengan ke Esa-an Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapat renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam karya seni bersifat individu dan personal.[19] Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2) Nilai Pendidikan Moral.

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin, yaitu "Mos". Mos dalam kata tunggal, sedangkan dalam bentuk jamak menjadi *"mores"*, dengan makna kebiasaan, susila, atau adat kebiasaan yang berupa tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang kebaikan dan tidak baik yang di terima oleh masyarakat.[20] Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan

[19] http//karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21, diakses tanggal 21 maret 2016.

[20] Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 29.

suatu sifat perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, dan buruk.[21]

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan.[22] Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk.[23]

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral adalah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku dan adat istiadat seseorang dalam masyarakat dan bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang baik dan harmonis.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Kata "sosial" berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan

[21] Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 353.

[22] Mulyadi Kartanegara, Pemikiran Islam Kontemporer (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 2003), 33.

[23] http//karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21, diakses tanggal 21 maret 2016.

hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial brupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.[24]

Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang di interpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.[25]

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri

[24] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/, diakses tanggal 21 maret 2016.

[25] Ibid.

tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.[26]

Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai nilai yang berasal dari fenomena tingkah laku dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial sehingga manusia akan menyadari pentingnya kehidupan berkelompok. Hal ini berarti bahwa nilai sosial adalah nilai yang ada dalam masyarakat, bersifat mendidik dan dapat dijadikan kontrol sosial bagi individu satu dengan lainnya.

4) Nilai Pendidikan Budaya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu jamak bentuk kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya akan aktivitas manusia untuk mengolah

[26] Ibid.

dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya menurut E. B. Tylor:

> budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[27]

Sedangkan menurut Gibson Invancevich Donnelly berpendapat bahwa:

> Kultur mengandung pola, baik eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang dibutuhkan dan diwujudkan dalam simbol menunjukkan hasil kelompok manusia secara berbeda, termasuk benda-benda hasil ciptaan manusia. Inyi utama dari kultur terdiri dari ide tradisional (turun temurun dan terseleksi) dan terutama pada nilai yang menyertai.[28]

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.[29] Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun dihayati seacara bersama,

---

[27] Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 27-34.
[28] Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 82.
[29] Griya Wardani Wordperss Online Jurnal, 2011, Nilai-Nilai Pendidikan, (Online), (http;//griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan), diakses tanggal 22 maret 2016.

diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.[30]

Sistem nilai budaya tediri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[31]

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan pentingnya karena berakar dari masyarakat itu sendiri dan dapat dijadikan pedoman bagi tingkah laku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Karena nilai budaya berasal dari masing-masing individu yang kemudian diterima dan disetujui oleh masyarakat. Ini berarti bahwa sistem nilai budaya dapat dijadikan pedoman bagi tingkah laku manusia karena sistem ini berasal dari sebagian besar warga masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak

[30] Ibid.

[31] Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 5.

terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. Yang selalu bertakwa kepadanya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan tujuan akhir pendidikan Islam.[32]

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karīmah. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagian dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Dan ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam dibanding pendidikan lain secara umum.[33]

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktitivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan.[34] Menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, Educational Theory, *a Qur'anic Outlook,* menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1) Tujuan pendidikan jasmaniyah

---

[32] Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 12.

[33] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offest, 2011),58-60.

[34] Ibid., 58.

Tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan fisik, disamping rohaninya yang teguh. Dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2) Tujuan pendidikan rohaniyah

Kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dan mengikuti teladan Rasulullah.

3) Tujuan pendidikan akal

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan yang ada dalam otak manusia. Agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di alam ini. Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal fikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan maju.

4) Tujuan pendidikan sosial

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh. Tujuan ini sangat penting karena manusia sebagai khalifah

Allah di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu yang lain dengan cara-cara tertentu dan disinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting.[35]

Menurut Zakiah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.[36]

c. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

[35] Ibid., 71-74.
[36] Nur Uhbiyat, Ilmu Pendidikan Islam II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 41.

1) Diana Rifiana (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter***"*.Dengan hasil penelitiannya adalah: (1) nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara mencakup: pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. (2) relevansi nilai-nilai pendidikan islam terkandung dalam novel Negeri 5 Menara dengan pendidikan karakter mencakup: karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta damai, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial.
2) Ronny Franto Simaremare (2014, Universitas Bengkulu) yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita".** Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa novel 9 Matahari ini mencermikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya yaitu, (1) nilai ketakwaan. (2) nilai ketabahan. (3) nilai motivasi. (4) nilai optimisme. (5) nilai kepedulian.
3) Mustofa al-Amin (2008, ISID Gontor) yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrohman el-*Shirazy*"**. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut terdapat tiga kategori yaitu: (1) nilai religius (2) nilai kepribadian (3) nilai sosial masyarakat.

4) Novita Rihi Amalia (2010, Universitas Sebelas Maret Surakarta) yang berjudul "**Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan *Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata"***. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel Sang Pemimpi memanfaatkan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase, (b) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat melalui pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dan antifrasis, (c) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat karena ada pemanfaatan dari gaya bahasa hiperbola.
5) Vivi Agus Fiana (2011, STKIP) yang berjudul "**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi *Kajian Sosiologi Sastra"***. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut ada tujuh yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, ikhlas, rajin belajar dan menghargai ilmu, disiplin, giat bekerja dan berusaha, sabar, berbakti pada orang tua.

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel. Agar berbeda dengan penelitian terdahulu serta member warna lain dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di STAIN Ponorogo, maka penulis menggunakan analisis nilai-nilai pendidikan yang di relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mencoba mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[37]

[37] Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23.

2. Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel itu sendiri. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara.[38] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi yang di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2011.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Adapun data sekunder meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, makalah, modul, kumpulan kritik sastra, skripsi, tesis, website (internet), dan lain-lain sumber yang terkait erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat keabsahan (validitas) data primer. Diantara sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

   1) Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di sekolah. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.

   2) Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2007.

[38] Siswantoro, Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 70.

3) Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam II. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

4) Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

5) Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

6) Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.

7) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

8) D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam .Bandung: Al-Ma'arif, 1962.

9) Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: ALFABETA, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian yang paling penting dalam penelitian karena kualitas penelitian itu bergantung pada data yang dikumpulkan oleh peneliti. Ini berarti bahwa proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik.[39]

[39] Siswantoro, Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 73-74.

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang di pandu oleh penguasaan konsep atau teori.[40] Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:[41]

a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, baik dari buku, skripsi dan yang lainnya dipilih kemudian dipilih atau diperiksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.
b. Organizing,yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah dipahami.
c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dengan metode yang telah ditentukan yaitu dengan menganalisis

[40] Ibid., 70-72.
[41] Abdurrahmat Fathoni, Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 112.

data yang sesuai tema bahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[42]

Kemudian dari data yang terkumpul diadakan analisis dengan menggunakan metode Content Analisis, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi dari beberapa proposisinya yang ada. Metode ini merupakan watak dari peninjau dari berbagai teori dan analisis.[43] Metode ini memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam study teks, sebagaimana pernyataan Weper dan Moleong menjelaskan bahwa "penelitian isi adalah metodologi penelitian yang

[42] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

[43] Ibid., 49.

memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar."[44]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Nilai-Nilai Pendidikan yang meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya yang digunakan untuk menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna.

Bab Ketiga, Biografi Tentang Pengarang Novel (Ahmad Fuadi) dan Sekilas Tentang Novel Ranah 3 Warna yang di uraikan dalam empat sub bab

[44] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Bina Aksara, 1997), 85.

yaitu: sub bab pertama berisi biografi tentang penulis novel (Ahmad Fuadi), meliputi: biografi Ahmad Fuadi, pendidikan, pengalaman, penghargaan, komunitas menara, dan karya-karya novel Ahmad Fuadi. Sub bab kedua berisi sekilas tentang novel Ranah 3 Warna, meliputi: latar belakang penulisan novel Ranah 3 Warna, dan sinopsis novel Ranah 3 Warna. Sub bab yang ketiga berisi temuan data tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna. Dan sub bab yang ke empat berisi tentang analisis struktur novel Ranah 3 Warna.

Bab Keempat, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu merupakan hasil penelitian antara lain meliputi: mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna yang terdiri dari pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan sosial dan pendidikan budaya. serta mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab Kelima, Penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran. Bab ini adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, dari berbagi literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.

)

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan dengan makhluk lain. Menurut Qodri A. Azizi meringkas esensi "pendidikan sebagai proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda mampu hidup. Dalam batas tertentu, juga targetnya untuk mampu hidup lebih baik dari generasi tua".[45]

Nilai-nilai pendidikan adalah usaha atau proses dalam membentuk manusia yang berguna bagi kehidupan manusia serta untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan maka tujuan dari pendidikan akan tercapai. Nilai pendidikan harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan kepada manusia, yaitu:

A. Nilai Pendidikan Religius

Kata "*religi",* sebagaimana ditegaskan Harun Nasution, berasal dari bahasa latin. Asal kata "*religi"* adalah "*relegere"* yang berarti mengumpulkan

[45] Hasan Basri, Kapita Selekta Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 156.

dan membaca. Pengertian ini identik dengan pemaknaan kata agama dengan "jalan", yaitu merujuk kepada muatan yang terkandung di dalam suatu agama yang riilnya berupa kumpulan aturan-aturan tentang cara pengabdian kepada Tuhan.[46]

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa kata "religi" berasal dari kata "religare" yang berarti ikatan, yaitu ikatan manusia dengan Tuhannya, yang membuat manusia itu terbebaskan dari segala ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Ikatan ini kata Harun Nasution "tidak hanya merujuk kepada ikatan yang berupa keyakinan (kepercayaan), tetapi sekaligus juga merujuk kepada keterkaitan manusia terhadap ajaran hidup yang telah digariskan Tuhan.[47]

Bentuk religi (agama) ini berdasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, dalam agama Islam dengan inti ajarannya imannya yang berbentuk pengakuan, "*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"*. [48] Dalam hal ini agama Islam mewujudkan pengabdiannya dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah. Serta semua yang dilakukan atau yang

[46] Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 55.

[47] Ibid.

[48] Ibid., 62.

dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah Swt, dan mengharapkan imbalan pahalanya di akhirat kelak.[49]

Nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Serta penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.[50]

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[51]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan religius adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah Swt yang bersumber dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah demi mencapai kesejahteraan dan kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

---

[49] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 258.

[50] Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124-125.

[51] Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 42.

B. Nilai Pendidikan Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin, yaitu "Mos". Mos dalam kata tunggal, sedangkan dalam bentuk jamak menjadi *"mores"*, dengan makna kebiasaan, susila, atau adat kebiasaan yang berupa tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang kebaikan dan tidak baik yang di terima oleh masyarakat.[52] Jika dilihat dari segi makna, yaitu dari segi leksikal, kata "moral" adalah susila, adat istiadat, batin. Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "moral" diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Sementara F. Gabriele menyebutkan bahwa:

> kata "moral" yang sering kita sebut dengan "adab", berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika, dan sopan santun. Inilah tatanan yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia, istilah tersebut dalam latin disebut urbanitas yang bermakna kehalusan dan kebaikan, yaitu tata karma yang berkebalikan dengan perbuatan kasar.[53]

Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Akan tetapi, moral merupakan suatu bentuk istilah yang digunakan manusia untuk menyebut kepada manusia atau orang lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.[54]

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu seuai dengan

---

[52] Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 29.

[53] Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

[54] Ibid.

nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam The Advanced of *Learner's Dictionary of Current English* dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah; (2) baik dan buruk; (3) kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah; dan (4) ajaran atau gambar tingkah laku yang baik.[55]

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, Menurut Kenny yaitu:

> Biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.[56]

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang

[55] Ibid., 132.

[56] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 321.

dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu , masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa:

> nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.[57]

Pendidikan moral sebagai dasar demokratis adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara sukarela terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian untuk bersikap baik.[58] Nilai-nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku universal.[59]

Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilia-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup

---

[57] Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendiidkan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 8.

[58] Ibid.

[59] Ibid., 62-63.

penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.[60] Dan jika seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.[61]

C. Nilai Pendidikan Sosial

Pengertian sosial adalah berasal dari kata latin "*sociates"*, yang mempunyai arti masyarakat.[62] Kata sociates dari kata socius yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hububungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.[63] Menurut ST. Vembriarto yang dikutip oleh Soelaeman Joesoef dalam bukunya Pengantar Pendidikan sosial, "bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial".[64]

Pendidikan sosial adalah proses sarana seseorang untuk mempelajari cara-cara masyarakat manapun atau kelompok sosial sehingga dia dapat hidup dalam masyarakat atau ditengah-tengah kelompok tersebut. Atau dengan kata lain, pendidikan sosial adalah proses pembentukan perilaku manusia dalam ruang individu dan memasukkan kebudayaan masyarakat dalam bangunan personalitas,

---

[60] Ibid.

[61] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

[62] Agus Suyanto, Psikologi Umum (Jakarta: Aksara Baru, 1983), 248.

[63] Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 95.

[64] Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, Pengantar Pendidikan Sosial (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 17.

dalam konversi individu dari intensitas yang berperilaku hewani menjadi kepribadian manusiawi dalam individu manusia lainnya yang saling respon satu sama lain dan berinteraksi atas dasar nilai-nilai yang sama yang mengkristal dalam cara-cara mereka dalam kehidupan.[65]

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tatacara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterprestasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.[66]

Hubungan sosial manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata-mata, melainkan sesuatu rangkaian aktifitas fisik rohaniah. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Islam tidaklah tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semata-mata, sebagaimana yang dipahami masyarakat barat. Dalam pandangan Islam sumber nilai adalah Allah. Oleh sebab karena itu, nilai-nilai

[65] Hannnan Athiyah Ath-Thurl, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 236.

[66] Novita Rihi Amalia, Skripsi: Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata (Surakarta: Universitas sebelas Maret Surakarta, 2010), 35.

yang terdapat dalam masyarakat harus tunduk pada nilai-nilai ilahiyyah atau sesuai dengan hukum Islam.[67]

Islam memberi makna kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan pengarahan dan bimbingan yang sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Ia di beri status yang jelas sebagai penguasa di bumi, Allah berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 165.

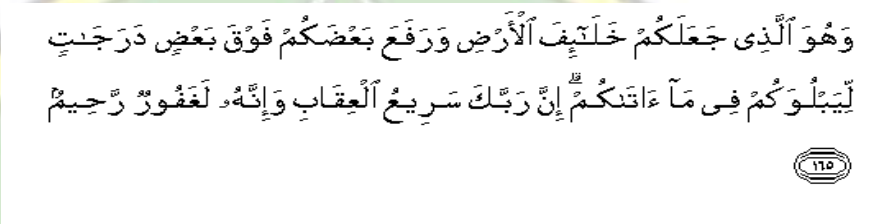
وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ
١٦٥

Artinya:"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi dan Dia meninggikan kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-*Nya"*.[68]

Dasar pendidikan sosial adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan sosial, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan sosial. Maka, pandangan yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan sosial adalah pandangan bagaimana bersikap adaptasi terhadap lingkungan dan bagaimana berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat. [69]

---

[67] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 406.

[68] Departemen Agama RI Al-Hikmah, Al-*Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), 150.

[69] Muhammad Fadhil al-Jamali, Filsafat Pendidikan dalam Al-*Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 8.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi manusia yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.

D. Nilai Pendidikan Budaya

Istilah budaya, Menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan "sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama".[70] Menurut pendapat Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih mengartikan:

> budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologi seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.[71]

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan

---

[70] Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah), (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43-48.

[71] Ibid.

menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosalisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan. Jadi budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, kaya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.[72]

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu ynag dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.[73]

Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun dihayati

[72] Ibid.

[73] Ahmad Nur Fauzi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual dan Tradisi Jawa: Analisis Buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa Karya K.H. M. Sholikhin (Ponorogo: Skripsi, 2014), 31.

seacara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.[74]

Sistem nilai budaya tediri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[75]

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.[76]

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan pentingnya karena berakar dari masyarakat itu sendiri dan dapat dijadikan pedoman bagi tingkah laku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Dan juga menunjukkan bahwa nilai budaya berasal dari masing-masing individu yang kemudian diterima dan disetujui oleh masyarakat. Ini berarti

---

[74] Ibid.

[75] Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 5.

[76] Maulinna Zakiyah, Skripsi: Aktualisasi Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kegiatan Puasa Senin Kamis (Studi Kasus Di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo) (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 12.

bahwa sistem nilai budaya dapat dijadikan pedoman bagi tingkah laku manusia karena sistem ini berasal dari sebagian besar warga masyarakat.

Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Aspek-aspek keindahan yang lain terkandung dalam komposisi, seperti keseimbangan susunan bait dalam puisi, keseimbangan antara dialog dengan improvisasi dalam drama, nada dan irama suara tukang cerita dalam dongeng. Secara fisisk, aspek estetika paling jelas ditandai melalui cover buku.[77]

Hakikat karya sastra adalah keindahan. Sebagai akibat pemanfaatan unsur-unsur bahasanya, melalui aspek stilistika (ilmu gaya bahasa), dan keseimbangan komposisi antar unsurnya, yang tercermin melalui totalitas karya, maka yang digunakan sebagai tolok ukur keindahan suatu karya sastra adalah keindahan bahasa itu sendiri. Meskipun demikian, dalam pengertian kesusastraan yang lebih luas, kesusastraan sebagai hasil kebudayaan yang pada gilirannya harus berfungsi untuk masyarakat, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, moral pada umumya, tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri karya sastra secara keseluruhan.[78]

Dengan meletakkan aspek-aspek estetis pada karya sastra maka kebudayaan sebagai sistem makro itu pun memperoleh nilai-nilai estetis. Peristiwa itu juga dapat dilukiskan dengan indah, yaitu melalui paduan warna

[77] Nyoman Kutha Ratna, Estetika Sastra dan Budaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 141.

[78] Ibid, 154.

sehingga lukisan seolah-olah berbicara dan dapat dipandang secara terus-menerus tanpa membosankan. Contoh tentang Candi dan bangunan dibangun melalui bentuk yang indah, misalnya melalui ukiran dan ornamen yang lain. Aspek estetis juga timbul dengan dilakukannya upacara religius, misalnya dengan menampilkan kawinan dan sarana-sarana upacara. Contoh tentang bangunan kuno pun yang hanya terdiri atas puing-puing, tetapi mejadi objek yang indah. Sebagai ciptaan Tuhan, sungai, lembah, gunung, dan hutan menjadi bertambah indah dengan adanya kepekaan penikmat.[79]

Budaya adalah sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki sekelompok orang. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri budaya yang dalam beberapa hal berbeda satu sama lain, misalnya ada anak Irian yang berada di antara anak Jawa. Anak yang berada dalam budaya sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi lebih baik.[80]

E. Tinjauan Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian

[79] Ibib, 290.
[80] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113.

masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia "*novella"*. Secara harfiah "*novella"* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah "*novella"* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.[81]

Sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Disisi lain, tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada kaitannya dengan unsur keseluruhan. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang akan membentuk sebuah totalitas bentuk dan totalitas makna pada sebuah novel.[82]

Novel adalah cerita yang mengisahkan beberapa episode kehidupan manusia. Novel dapat diartikan sebagai catatan harian dan kemudian berkembang. Beberapa pendapat para ahli teori sastra Indonesia menyatakan, bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas.[83]

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian,

---

[81] Burhan Nurgiyanto, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

[82] Aminuddin, Pengantar Apresiasi Karya Sastra (Bandung: Sinar Baru, 2004), 44.

[83] Herman J. Waluyo, Pengkajian Sastra Rekaan (Salatiga: Widya Sari, 2002), 36.

unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu.[84]

Jadi, disimpulkan bahwa novel meruapakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia beserta konflik-konfliknya yang disusun secara imajinatif.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.[85] Unsur-unsur pembangunan novel sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik, adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita,

[84] Burhan Nurgiyanto, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 22-23.
[85] Ibid.

plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.[86] Berikut ini unsur-unsur intrinsik, sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah inti atau ide pokok dalam cerita. Tema merupakan awal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.[87]

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentang seperti yang diekspresikan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dan penokohan merupakan satu struktur yang padu. Gambaran tentang seorang tokoh dengan segenap perilakunya tentu saja sekaligus menguraikan tentang gambaran tentang perwatakannya. cara menghadirkan perwatakan atau penokohan ini dapat dilakukan oleh pengarang dengan dua cara, yaitu: 1) penggambaran analitik atau

---

[86] Burhan Nurgiyanto, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 23.

[87] http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-unsur-intrinsik-unsur-intrinsik.html#. diakses hari minggu 10 April 2016.

penggambaran langsung yang dilakukan seorang pengarang tentang watak atau karakter tokoh, misalnya: penggambaran seorang tokoh yang keras kepala, penyabar, emosional, religius. 2) penggambaran dramatik atau penggambaran perwatakan yang tidak dilakukan secara langsung oleh pengarang, misalnya: melalui pilihan nama atau tokoh, penggambaran fisik atau postur tubuh, dan melalui dialog.[88]

Tokoh-tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan cirri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.[89]

c. Alur

Alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita berhubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Menurut Stanton mengemukakan bahwa "plot atau alur adalah cerita yang berisi

[88] http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21/0, diakses hari rabu, 30 Maret 2016.

[89] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 13.

urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain".[90]

d. Latar

Latar atau setting yang disebut sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam karya sastra tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.[91]

Novel dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detil-detil tertentu yang dipandang perlu. Ia tak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.[92]

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing

[90] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 112-113.
[91] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 216-219.
[92] Ibid., 14.

menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.[93]

Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.[94]

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah sarana pengungkapan sastra yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, dan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. Dan ditandai oleh

[93] Ibid., 248.
[94] Ibid.

cirri-ciri formal kebahasan seperti kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan Kohesi dan lain-lain. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif. [95] Menurut Leech dan Short bahwa:

> cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.[96]

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan itu. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, tidak cukup hanya membaca dua atau tiga paragraf, melainkan membaca cerita tersebut sampai tuntas.[97]

2. Unsur ekstrinsik, adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, Secara lebih khusus lagi ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri

---

[95] Ibid., 272-276.
[96] Ibid., 277.
[97] http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-unsur-intrinsik-unsur-intrinsik.html#. diakses hari minggu 10 April 2016.

tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh dan cukup menentukan terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.[98]

Menurut pendapat Wellek dan Warren bahwa unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur, unsur-unsur yang dimaksud, yaitu:

> Antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula.[99]

Adapun beberapa unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel, yaitu:

a. Sejarah/biografi pengarang, biasanya sejarah/biografi pengarang berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
b. Situasi dan kondisi, secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya.
c. Nilai-nilai dalam cerita, dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut, antara lain:

[98] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.
[99] Ibid., 24.

1) Nilai moral, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik dan buruk.
2) Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat, misalnya saling memberi, tolong menolong, gotong royong, dan tenggang rasa.
3) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya tentang adat istiadat, kesenian, kepercayaan, upacara adat.
4) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra, misalnya tentang bahasa, alur, tema.[100]

[100] http://ardiwasilachandra.blogspot.co.id/2013/11/unsur-unsur-ekstrinsik-novel-bahasa.html, diakses hari rabu, 20 April 2016.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS NOVEL, SEKILAS TENTANG NOVEL, TEMUAN DATA NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DAN ANALISIS STRUKTUR NOVEL RANAH 3 WARNA

A. Biografi Penulis Novel

1. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi adalah seorang penulis novel. Beliau lahir tanggal 30 Desember 1972 di Bayur, Maninjau, Sumatera Barat. Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir danau Maninjau. Selain menjadi penulis novel, beliau juga menjalani profesi sebagai praktisi konservasi dan juga wartawan. Beliau juga termasuk seorang yang mempunyai motivasi tinggi dan pekerja keras. Serta beliau juga mempunyai keterampilan untuk menguasai 4 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis. Orang tuanya sebagai guru, ibunya seorang guru SD, sedangkan ayahnya adalah guru madrasah.[101]

Novel Negeri 5 Menara adalah novel karya pertamanya dan merupakan salah satu buku pertama dari trilogi novelnya. Novel tersebut tergolong masih baru terbit, namun sudah masuk dalam jajaran best seller

[101] http://www.berkuliah.com/2014/10/biografi-ahmad-fuadi-penulis-novel.html, di akses hari Kamis, 28 April 2016.

pada tahun 2009. Cerita fiksinya dinilai bisa memberikan motivasi dan semangat untuk meraih cita-cita dan prestasi. Selain itu, pada tahun 2010 Ahmad Fuadi pernah meraih anugerah pembaca puisi Indonesia dan pernah juga masuk pada nominasi Khatulistiwa Literary Award sehingga ada salah penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan di Negaranya dalam versi bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Melayu.[102]

Pada tanggal 23 Januari 2011 Ahmad Fuadi menerbitkan novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 Menara, yaitu Ranah 3 Warna. Dan novel pamungkasnya dari trilogi ini, Rantau 1 Muara diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013. Kemudian beliau mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Komunitas Menara. Yayasan sosial ini digunakan untuk membantu pendidikan kepada masyarakat yang ekonominya rendah dan kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Sampai sekarang ini, komunitas menara sendiri sudah mempunyai sekolah gratis bagi anak usia dini di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.[103]

2. Pendidikan Ahmad Fuadi

No	Riwayat Pendidikan	Tahun
1	Masa Pendidikan SD ditempuh di tanah kelahirannya yaitu Maninjau, Sumatera Barat	-
2	Madrasah Tsanawiyah,	1988

[102] Ibid.
[103] Ibid.

3	KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo	1988-1992
4	Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada	1995-1996
5	University Padjadjaran, Indonesia, Bandung, dalam Jurusan Hubungan Internasional	1997
6	Kuliah di National University of Singapore dalam Program SIF Fellowship, Studi satu semester	1997
7	The George Washington University, Washington DC, MA, dalam Media and Public Affairs	2001
8	Beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London	2004
9	Royal Holloway, University London, Inggris, MA dalam Media Arts	2005

3. Pengalaman Profesional Ahmad fuadi

No	Pengalaman Profesional	Tahun
1	Penulis dan Kolumnis bebas	1992-1998
2	Wartawan dari CJSR 3 TVCommunautaire, St-Raymond, Quebec, Kanada	1995
3	Asisten Penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC	2000-2001
4	Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Project	-
5	Wartawan, Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia	1998-2002
6	Mengulas dan Menulis Berita Aktual mulai dari Politik, Ekonomi samapai berita Seni	-
7	Internasional Koresponden, Majalah TEMPO, Washington DC	1999-2002
8	Produser TV dan Editor, Voice of America, Washington DC	2001-2002
9	Wartawan, Voice of America, Jakarta	2002-2005
10	Spesialis Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program)	2005-2007
11	Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC)	2007-2009

4. Pengalaman Mengajar Ahmad Fuadi

No	Pengalaman Mengajar	Tahun
1	Trainer, Humas, Publikasi, menulis, fotografi. USAID-LGSP	2006-2007
2	Trainer, Workshop Produksi TV, Internasional Broadcasting Bureau-VOA	2005
3	Certified Trainer DDI untuk Pengembangan Organisai	
4	Speaker/fasilitator di berbagai Negara seperti Kanada, Malaysia, dan Amerika Serikat	
5	Mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, AS, PM Gontor, Bandung	

5. Penghargaan Ahmad Fuadi

No	Penghargaan-Penghargaan yang diperoleh	Tahun
1	SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore	1997
2	The Ford Foundation Award	1999-2000
3	Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University	1999-2001
4	Indonesia Cultural Foundation Inc Award	2000-2001
5	Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University	2000-2001
6	CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park	2002
7	Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London	2004-2005
8	Longlist Khatulistiwa Literary Award	2010
9	Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia	2011
10	Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair	2011
11	Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia	2011
12	Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi	2012
13	Writer in Residence, Bellagio, Lake Como-Italy, Rockefeller Foundation	2012
14	Penghargaan Nasional HKI, Kategori Novel,	2013

	DJHKI, Kementrian Hukum dan HAM	
15	Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA	2014

6. Komunitas Menara Ahmad Fuadi

Komunitas Menara (KM) adalah sebuah yayasan sosial yang bercita-cita ingin memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu. Komunitas Menara berawal dari niat untuk melaksanakan nilai-nilai dinovel Negeri 5 Menara dalam gerakan sosial yang nyata.[104] Kegiatannya dimulai dari hal yang kecil-kecil untuk kemudian menjadi sebuah gerakan sosial yang luas. Kegiatannya bertumpu pada dukungan dari para relawan dan siapa saja yang tertarik membantu pendidikan Indonesia. Komunitas Menara berawal dari keinginan untuk bermanfaat buat sebanyak mungkin orang. Motto komunitas menara adalah: Ikhlas berbagi.

Kegiatan yang sudah dilakukan oleh komunitas menara antara lain: Pertama, Pembangunan 1000 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) KM gratis se-Indonesia bertujuan menanamkan karakter luhur, jujur, bersungguh-sungguh (Man jadda wajada), percaya diri dan antikorupsi serta perilaku yang baik lainnya kepada anak-anak usia 4-6 tahun ketika mereka berada diusia emas. Program ini difokuskan untuk masyarakat yang kurang mampu dengan harapan bisa memutus rantai keterbelakangan, lemahnya karakter serta kemiskinan ilmu dan materi. Saat ini komunitas menara telah punya

[104] Ahmad Fuadi, Ranah 3 Warna (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 475.

jejaring 5 PAUD yang tersebar diprovinsi Banten, Sumatera Barat, dan Jawa Barat. Kedua, Taman baca dan Perpustakaan komunitas menara, Indonesia kekurangan taman baca yang menyediakan bacaan bermutu untuk anak usia dini di Indonesia. Taman baca komunitas menara ingin memberikan akses, fasilitas bacaan dan informasi bagi anak-anak pra-sejarah. Akses ini diharapkan bisa membukakan cakrawala mereka untuk berani punya cita-cita dan membela impiannya dengan kesungguhan.[105]

Komunitas menara ini didirikan oleh Ahmad Fuadi dan istrinya Danya Dewanti. Dalam kegiatannya, komunitas menara mengharapkan bantuan relawan. Relawan adalah orang yang percaya dengan misi komunitas menara dan terpanggil dari dalam untuk membantu tanpa pamrih, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bantuan dari relawan sangat beragam dan bisa disesuaikan dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Boleh dalam bentuk waktu, tenaga, keahlian, masukan membangun, bahkan sampai dana. Dan saat ini, komunitas menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tanggerang Selatan.[106]

7. Karya-karya Novel Ahmad Fuadi

[105] Ibid., 476.

[106] Diana Rifiana, Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dengan pendidikan Karakter (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), 77-78.

Berikut adalah karya-karya sastra Ahmad Fuadi, yang merupakan trilogi dari apa yang telah ditulisnya dan masuk dalam jajaran best seller, yaitu:

a. Novel Perdana Karya Tahun 2009

   Judul : Negeri 5 Menara (N5M)

   Pesan Inti : Man Jadda wajada

b. Novel Kedua Karya Tahun 2011

   Judul : Ranah 3 Warna (R3W)

   Pesan Inti : Man shabara zhafira

c. Novel Ketiga Karya Tahun 2012 (Terbaru)

   Judul : Rantau 1 Muara (R1M)

   Pesan Inti : Perjalanan Mencari Pekerjaan, Jodoh dan Hidup.

B. Sekilas Tentang Novel Ranah 3 Warna

1. Latar Belakang Penulisan Novel Ranah 3 Warna

penulisan novel Ranah 3 Warna adalah berawal dari kegemaran sang penulis dalam menulis diary. Kegiatan menulis diary ini dimulainya ketika masih SMP yang terinspirasi dari Ibunya yang juga suka menulis diary. Ternyata lama-kelamaan kegiatan menulis diary menjadi kebiasaannya ketika menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dan melanjutkan kuliahnya di UNPAD.

Dan alasan penulis mengambil judul Ranah 3 Warna untuk novel keduanya ini adalah bentuk representasi 3 latar/setting yang terdapat dalam novel ini. Ranah 3 Warna menggambarkan tiga tempat yang meliputi Bandung (Indonesia), Yordania, dan Kanada. Bandung merupakan tempat Fuadi ketika kuliah di UNPAD, sedangkan Kanada adalah Negara yang dikunjunginya ketika mengikuti program pertukaran mahasiswa.

Sumber inspirasi penulis dalam pembuatan novel Ranah 3 Warna adalah pengalaman nyata dirinya sendiri yang ia alami. Pengalaman-pengalaman tersebut lebih banyak ia alami ketika memasuki bangku kuliah di Bandung. Menulis trilogi Negeri 5 Menara dengan buku keduanya yang berjudul Ranah 3 Warna adalah agar tulisan yang ia tulis dan berasal dari kisahnya bermanfaat bagi orang lain. Meski dia tidak berasal dari keluarga penulis, namun ia berhasil menuliskan pengalamannya dalam bentuk novel berbekal pengalamannya sebagai wartawan.

Proses kreatif yang dijalani Fuadi penuh perjuangan yang berliku-liku dan cukup panjang. Ia menulis pelan-pelan setiap hari. Dengan tekad yang kuat untuk menjadi orang yang bermanfaat, ditambah dengan dorongan serta bantuan dari istri yang sekaligus sebagai editor. Akhirnya, lahirlah buku pertamanya yang diberi judul: "*Negeri 5 Menara"*, dengan penuh

ketekunan dan kreativas maka Fuadi melahirkan buku keduanya yang diberi judul: "*Ranah 3 Warna"*.[107]

Ahmad Fuadi ingin berbagi pengalaman dalam menikmati pendidikan inspiratif kepada sebanyak mungkin orang. Ahmad Fuadi berkata: "kalau saya terinspirasi, semoga orang lain juga bisa mendapatkan manfaatnya*"*. Guru saya mengajarkan: "agar kami bisa menyampaikan kebaikan (dakwah) itu ke segala penjuru dunia dengan berbagai media*"*. Media saya adalah "Novel*"*.[108] Pesan utama novel ini adalah: "Kejarlah mimpi dengan kerja keras yang maksimal, berdo'a dan berserah diri kepada Tuhan. Tetap pada prinsip dan tidak mudah menyerah adalah kunci menuju keberhasilan hidup".

Jadi, latar belakang yang dominan dalam penciptaan novel Ranah 3 Warna adalah pengalaman nyata yang dialami penulisnya yang ia jadikan penyemangat dan inspirasi bagi orang lain yang kemudia ia tuangkan dalam bentuk novel.

Harapan penulis menulis novel ini adalah semoga orang terinspirasi, merasakan pengalaman inspirasi yang sangat luar biasa. Yang menceritakan seseorang memperjuangkan untuk mewujudkan cita-citanya yang bermimpi seperti seorang Habibie. Dengan berbekalkan mantra "Man jadda wajada" dan "Man shabara zhafira". Trilogi buku ini dilandasi oleh spirit sebuah

[107] http://singkatcerita.blogspot.com/2012/01/novel-negeri-5-menara-terinspirasi.html, diakses 29 Maret 2016.

[108] Ahmad Fuadi, Ranah 3 Warna (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 83-84.

petuah Rasulullah, “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain”.[109]

2. Sipnosis Novel Ranah 3 Warna

Judul Buku : Ranah 3 Warna

Seri : Trilogi Negeri 5 Menara

Penulis : Ahmad Fuadi

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit : 2011

Tebal : Xiii + 473 halaman

Sebelum membahas soal kutipan-kutipan yang bermanfaat dan mampu diambil hikmahnya, peneliti ingin menuliskan sebuah Syair dari Sayyid Ahmad Hasyimi yang terdapat di halaman depan novel Ranah 3 Warna ini, yaitu:

> Bersabar dan ikhlaslah dalam setiap langkah perbuatan, Terus-meneruslah berbuat baik, ketika di kampung halaman dan di rantau, Jauhilah perbuatan buruk, dan ketahuilah pelakunya pasti diganjar, di perut bumi dan di atas bumi, Bersabarlah menyongsong musibah yang terjadi dalam waktu yang mengalir, Sungguh di dalam sabar ada pintu sukses dan impian kan tercapai, Jangan cari kemuliaan di kampung kelahiranmu Sungguh kemuliaan itu ada dalam perantauan di usia muda, Singsingkan lengan baju dan bersungguh-sungguhlah menggapai impian, karena kemuliaan tak akan bisa diraih dengan kemalasan, jangan bersilat kata dengan orang yang tak mengerti apa yang kau katakana, karena debu kusir adalah pangkal keburukan.[110]

[109] Ibid., ix.
[110] Ibid., xiv

Novel ini bercerita tentang seseorang yang berusaha mewujudkan mimpinya yang menurut orang lain itu mustahil terjadi. Itulah yang terjadi pada tokoh Alif pada novel ini, cerita ini bermula ketika Alif yang merupakan lulusan Pondok Pensantren Madani di Jawa Timur memiliki impian menuntut ilmu hingga ke Amerika. Namun sahabat karibnya yang bernama Randai meragukan Alif karena dia hanyalah lulusan pesantren dan tidak memiliki ijazah SMA. Alif sadar, dia harus belajar lebih keras untuk bisa mendapatkan ijazah SMA dan lolos UMPTN. Banyak yang menyarankan untuk mengabdi di daerah saja, menjadi guru ngaji. Namun Alif tetap berkeinginan keras untuk bisa mewujudkan mimpinya. Dalam ujian penyetaraan UN pun ia dapat lalui dengan lumayan memeras otak. Ini baru UN pikirnya, bagaimana pula dengan SNMPTN ? yang jauh memiliki persaingan yang ketat.[111]

Ikhtiar yang ia lakukan adalah dengan meminjam buku teman-temannya. Hingga bertumpuk-tumpuk buku pun memenuhi kamarnya, naasnya lagi dari banyak buku yang ia baca tak ada satu pun yang berhasil lolos ke memori otaknya itu membuat Alif hampir menyerah.

Tetapi karena terinspirasi semangat tim Nasional Denmark yang dianggap sebagai tim underdog justru bisa mengalahkan Jerman. Dan

[111] Ibid., 5-10.

Denmark pun menjadi juara Eropa, mereka benar-benar mengamalkan kata-kata Julius Caesar, veni vidi vici, saya datang, saya lihat, dan saya menang.[112] Tim Denmark ini persis seperti keadaannya sekarang, dengan semangat tim Denmark dan mantra dari PM "Man jadda w*ajada"* dan *"Man* shabara z*hafira"* akhirnya Alif bisa dan diterima di Fakultas Hubungan Internasional UNPAD, walaupun tidak sesuai dengan pilihannya yaitu di ITB.[113]

Selama kuliah di Bandung dia mengalami berbagai macam masalah, seperti minimnya uang bulanan, walau masih cukup hidup sederhana tapi tidak punya uang lebih untuk membeli buku tambahan, ditambah pula pada saat ayah Alif sudah meninggal dunia karena sakit dia sempat berpiikir akan berhenti kuliah dan pulang kampung membela ibu dan adik-adiknya, tapi dia juga sempat galau karena setelah mengingat perjuangannya untuk lulus UMPTN dan juga setelah mengingat nasihat terakhir ayahnya untuk terus melanjutkan apa yang sudah dia mulai. Tapi segala masalah yang dia alami berusaha dia tepis berusaha menjadi lebih tegar dan sabar, sehingga dia pun teringat sesuatu yang telah dia pelajari di PM kata mutiara "Man shabara zhafira" yang artinya siapa yang sabar akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Untuk mengatasi kesulitan perekonomiannya dia berusaha mencari pekerjaan agar dapat menghasilkan uang untuk keperluan kuliahnya dan juga

[112] Ibid., 24-25.
[113] Ibid., 26-30.

dia ingin mengirim uang kepada ibu dan adiknya di kampung karena dia tidak mau membuat ibunya susah dan mati-matian banting tulang hanya untuk dirinya.

Mulanya Alif mencoba berdagang, menjual pakaian dan sejenisnya, ini ia lakukan secara door to door. Bahkan ia sempat ditodong oleh kawanan rampok yang mengambil uang jerih payah keringatnya. Tidak lama setelah ia mendapat pekerjaan, namun pekerjaan itu tidak berlangsung lama, karena Alif sempat menderita sakit tipus selama sebulan, sehingga pekerjaan tersebut tertunda, akhirnya ia beralih menjadi penulis yang kebetulan ia menemukan seorang guru yang sangat pandai dalam urusan menulis dan juga merupakan pimpinan redaksi kutub yaitu bang Togar.

Di kampus Alif bergabung dengan UKM jurnalistik yang berhasil mempertemukannya dengan bang Togar, senior yang tulisannya laku dijual dimedia cetak. Ia pun berguru padanya agar kelak nantinya ia bisa memperoleh uang untuk membiayai kuliah. Berguru pada seorang bang Togar pun bukan perkara mudah, ia banyak di kejar deadline pengumpulan naskah, telat satu detik pun sudah tak bisa diampuni. Coret sana coret sini. Setelah banyak coretan-coretan pada kertas yang berisi tulisan hasil karyanya tersebut, akhirnya tulisannya pun dapat dimuat di majalah kampus dan berlanjut sampai ke koran Manggala.

Namun itulah yang pada akhirnya bisa mengantarkan Alif menjadi penulis tetap di sebuah media cetak ternama. Alif sukses membiayai kuliah

sendiri dan bahkan mampu mengirim uang ke kampong untuk ibunya. Berlama-lama menumpang membuat Alif segan dan tidak enak hati. Apalagi harus bergantian menggunakan komputer dengan Randai, itulah yang memaksanya harus segera lepas dan mencari kost sendiri.

Dalam perjalan kuliahnya, Alif mencoba mengikuti tes pertukaran pelajar ke Amerika, keinginannya untuk belajar ke Amerika akhirnya terwujud melalui program pertukaran pelajar yang ia ikuti dan memilih Kanada sebagai negara yang ingin dia kunjungi. Raisa merupakan perempuan yang Alif sukai juga lolos seleksi pertukaran pelajar tersebut.[114] Alif menambah banyak teman, dari rombongan pertukaran pelajar tersebut, disana juga terjadi proses pembelajaran melalui pekerjaan yang di berikan kepada masing-masing mahasiswa yang ada di sana, selain itu mereka juga akan tinggal bersama orang tua angkat mereka di sana.

Alif sangat terkesan terhadap negara tersebut, dan bahkan pada suatu hari saat dia tiba di rumah dia mendapati Mado dan Franco Peppin (orang tua angkat Alif di Kanada). Pada suatu hari mereka mendapat surat bahwa program pertukaran pelajar sudah hampir selesai dan hanya tinggal 2 minggu lagi untuk mahasiswa itu tinggal di sana, orang tua angkat Alif merasa sangat sedih kareana mereka sudah menganggap Alif sebagai keluarganya sendiri, sehingga setelah Alif membaca surat tersebut dia pun

[114] Ibid., 184-211.

juga ikut sedih dan berjanji terhadap ke dua orang tua angkatnya itu bahwa dia akan kembali lagi.

Beberapa tahun kedepan, Tidak disangka, setelah 11 tahun kemudian, dia kembali lagi ke Kanada bersama istrinya untuk menepati janjinya kepada orang tua angkanya itu. Nasib baik pun membawa alif menuju kesuksesan diapun sudah berkelana melintasi Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, yang merupakan tiga ranah berbeda warna itu.[115]

Novel ini benar-benar memberikan inspirasi bagi siapa saja yang membacanya dan ingin sukses dan berhasil, bahwa dimana ada usaha disitu ada jalan. Berjuanglah dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. Dan ikhlaslah dalam menjalani apapun yang ada dikehidupan kita, niscaya usaha dan keikhlasan hati akan diridhoi Allah Yang Maha Esa. Buku ini juga mengajarkan kita untuk jangan pernah meremehkan impian setinggi apapun, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar.

C. Temuan Data Tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna

Dalam sebuah karya sastra, seorang penulis novel tentunya tak lupa menyelipkan nilai-nilai pendidikan agar karya tersebut bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dimunculkan penulis secara langsung dan tidak langsung dalam cerita lewat perbuatan tokoh, dialog, perwatakan tokoh. Penulis membuat karya dengan menceritakan pengalaman dan

[115] Ibid., 462-466.

perjalanan hidupnya atau orang lain dan menjadikan karya tersebut sebagai karya yang mendidik.

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, peneliti menemukan berbagai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai-nilai tersebut sebagian besar terdapat dalam teks novel tersebut, penulis menguraikan teks-teks dalam novel tersebut yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna, antara lain:

1. Pendidikan Moral

   Nilai moral adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan hati nurani, akhlak baik dan buruk, kewajiban menjalankan tugasnya dan juga tanggung jawab. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

   a. Dalam menuntut ilmu jangan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mempelajarinya serta harus memotivasi diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

      > Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Imam Syafi'i pernah menasihati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru. Kalau dia guruku, aku harus hormat padanya dan bersabar menuntut ilmu darinya.[116]

   b. Jangan pernah putus asa dan menyerah sebelum mencoba. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

[116] Ibid., 76.

> Aku sentuh halaman diary yang kesat ini dengan mata terpejam untuk meresapi maknanya. Aku tutup diary ini dengan semangat yang bergelora sampai ubun-ubun. Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai sebuah golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan!.[117]

c. Sebagai anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Biar ambo yang menyuapi, Mak. Aku mengambil piring bubur dari tangan Amak. Sesendok demi sesendok aku suapi Ayah. Sesekali aku bersihkan sisi bibirnya dengan sapu tangan.[118]
>
> Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku.[119]
>
> Aku mendo'akan Ayah dari sini. Aku akan mencoba menjadi anak yang shaleh yang terus mendo'akanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat selalu nasihat terakhir Ayah.[120]
>
> Kehadapan Amak yang mulia. Hanya ini yang bisa ananda kirimkan kepada Amak. Walau hanya 30.000, tapi Insya Allah ini hasil keringat sendiri yang halal. Semoga bisa membantu Amak dan adik-adik, mohon do'a Amak agar ananda dimudahkan selalu untuk hidup dirantau, menuntut ilmu dan mencari rizki. Sembah sujud ananda. Alif.[121]

d. Dalam setiap kesempatan dan kondisi tertentu, tetaplah menjadi diri sendiri dan berlaku baik dalam segala hal, termasuk bersikap jujur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Ingin aku mau membantah itu tidak benar. Tapi dengan apa aku bantah? Aku belum membuktikan apa-apa. Jadi, sudahlah. Aku capek. Biarlah dia meracau semuanya. Armen belum juga puas rupanya. Dia mendekat dan berbisik ke telingalu sambil menyeringai. "kecuali *wa'ang* pakai joki, lif". Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan pondok madani tentang kejujuran dan keikhlasan?[122]

---

[117] Ibid, 195.
[118] Ibid., 91.
[119] Ibid., 117.
[120] Ibid., 98.
[121] Ibid., 174.
[122] Ibid., 8.

e. Sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, jangan pernah merendahkan dan meremehkan kemampuan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Tentulah, Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa. Randai hanya melirikku sambil tersenyum timpang seperti tidak yakin. Bola matanya berputur malas. Lagaknya selalu kurang ajar.[123]
> Hmm, kuliah dmn setelah pesantren? Emangnya wa'ang bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?[124]
> "setahuku anak pondok itu kan tak pernah belajar matematika, bahasa Inggris, ekonomi, kimia. Iya ndak?" ada pelajaran itu. Tapi tidak sebanyak di SMA. Kalau gitu, jauh panggang dari apilah. Aden saja dua kali mencoba baru tembus. Padahal NEM aden tinggi.[125]

f. Jangan meremehkan perilaku meminjam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Aku merasa ada sesuatu yang longsor dari hubunganku dan Randai. Kepercayaan. Dan sialnya masalah kepercayaan ini rusak hanya gara-gara pinjam-meminjam. Yang jelas, aku kini punya sebuah pelajaran baru dalam hidupku. Sungguh, jangan pernah remehkan meminjam karena bisa mengubah persahabatan. Bahkan persahabatan yang kuat dan lama sekalipun. Bahwa meminjam itu bisa lebih berbahaya daripada meminta. Begitu kita meminta, apa pun objeknya, pasti telah diputuskan untuk diberikan oleh yang punya. Semua terang benderang. Ada ijab dan kabul. Ada yang ikhlas memberi dan ada yang ikhlas menerima. Tapi ketika sesuatu dalam status dipinjam, tidak ada kata putus di sana. Mungkin selalu ada benih konflik yang ikut tertanam bersama meminjam. Dia bisa beracun dan laten. Sejak itu, meminjam menjadi salah satu hal yang paling aku hindari.[126]

g. Menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, bangsa, dan Negara dimanapun berada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Di ujung langkah, Ayah mengajak kami sekeluarga berkumpul. Nak, ingat-ingatlah nasihat para orang tua kita. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan. Elok-elok menyebrang. Jangan sampai titian patah. Elok-elok di negei orang. Jangan sampai berbuat salah.[127]

2. Pendidikan Religius

---

[123] Ibid., 3.
[124] Ibid., 4.
[125] Ibid., 7.
[126] Ibid., 172.
[127] Ibid., 41.

Nilai religius adalah nilai yang mengajarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan juga nilai religius menanmkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun nilai religius yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

a. Manusia berencana, tetapi Tuhanlah yang menentukan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktekkan nasihat Kia Rais, yaitu "siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan "mencukupkan" semua kebutuhan kita".[128]
> Wajah Ayah tenang, tapi berawan. Tangan itu telah kelu dan semakin lama semakin dingin. Dingin yang perih. Aku belai muka Ayah dengan kedua tanganku. Lalu, aku rapatkan kelopak matanya yang setengah terbuka dengan ujung telunjuk dan jempolku. Sambil memicingkan mata, aku genggam tangan beku Ayah. Aku coba berlaku ikhlas dengan membisikkan Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Semua yang ada di dunia hanya punya Dia, dititipkan sementara dan semuanya akan kembali ke Dia.[129]
> Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat Naqsabandiyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di surau tinggi dekat rumah kami. Selama berhari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri. Mereka tidak keluar dari surau kecuali untuk wudhu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau. Mungkin aku harus mencoba gaya nenekku itu. Tentu bukan untuk zikir, tapi untuk fokus persiapan ikut UMPTN. Aku akan mengurung diri di kamarku. Proyek belajarku kali ini harus lebih berhasil daripada ujian persamaan kemarin.[130]

[128] Ibid., 35.
[129] Ibid., 96.
[130] Ibid., 15-16.

b. Man jadda wajada "siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses". Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku temple sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi. Beberapa soal lagi. Beberapa menit lagi.[131]
> Aku ingat semalam bermimpi jadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya do'a baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Kan aku letakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Man jadda wajada.[132]

c. Selama masih hidup, manusia akan selalu mendapat cobaan dari Tuhan untuk menguji keimanannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> SABAR? Telingaku bagai berdiri. Terasa asing. Padahal kata ini dulu sangat familier bagiku. Aku pikir-pikir lagi, kapan aku terakhir bersabar. Aku mencoba bersabar ketika mengantarkan jasad Ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim. Itu sejauh yang aku ingat aku masih bersabar. Setelah itu sabar aku ganti dengan kesal dan gerutu. Apalagi ketika upayaku mencari duit tidak gampang, dan semakin menjadi-jadi ketika aku jatuh sakit 3 mingguyang lalu. Kosakata sabar seperti hilang dalam kamus hidupku. Aku bahkan mulai mempertanyakan nasib.[133]
> Akhirnya aku sampai pada suatu simpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertuangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan Man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat aku, buat Randai, buat Raisa.[134]
> Perjuangan tidak hanya butuh kerja keras, tapi juga kesabaran dan keikhlasan untuk mendapat tujuan yang diimpikan. Kini terang di mataku, inilah masa paling tepat buatku untuk mencoba bersabar. Aku beruntung, agar Tuhan bersamaku.[135]

---

[131] Ibid., 12.
[132] Ibid., 25.
[133] Ibid., 129.
[134] Ibid., 460-461.
[135] Ibid., 135.

d. Kesuksesan seseorang dapat tercapai hanya dengan kerja keras dan diiringi do'a. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan do'a. sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.[136]
> Hari pertandingan itu datang juga. Aku duduk di sebuah aula luas milik IKIP Padang bersama ratusan anak muda lain dari segala penjuru Sumatera Barat. Inilah hari yang mahapenting. Hari penentu. Aku harus berani dan tidak ragu-ragu. Dengan menggumamkan bismillah, mulailah aku buka lembar pertanyaan yang tertangkup di meja.[137]

e. Sebagai umat muslim kita harus berprasangka baik kepada siapapun terutama kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusan-Mu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tentram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti jadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Maha Adil. Insya Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu member yang terbaik.[138]

f. Apapun hasil kerja keras itu, itulah yang terbaik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Walaupun bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban do'a. Disebelahku, Ayah juga sujud lama sekali.[139]

g. *Man yazra' yahsud*. Siapa yang menanam akan menuai yang ditanam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

---

[136] Ibid., 28.
[137] Ibid., 26-27.
[138] Ibid., 208.
[139] Ibid., 30.

> Bangkit dari sujud, ingin rasanya aku meneriakkan ke seluruh dunia apa yang menggelegak di dadaku. Semua pandangan sebelah mata serta ucapan meremehkan dan belas kasihan kini telah aku bayar tuntas. Lunas! *Man yazra' yahsud*, begitu pepatah yang diajarkan di PM. Siapa yang menanam akan menuai yang ditanam. Hari panenku tiba pagi ini diangkut bus Harmonis. Panen Raya![140]

h. Kehidupan di dunia ini diibaratkan seperti roda yang selalu berputar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Aku coba kembali mengingat pesan Kiai Rais waktu di Pondok Madani: "Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk selalu bertopang pada diri kalian sendiri dan Allah. *I'timad al*a nafsi. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Semua akan pergi silih berganti. Kesusahan akan pergi. Kesenangan akan hilang. Akhirnya hanya tinggal urusan kalian sendiri dengan Allah saja nanti." Rasanya nasihat ini menukik dalam ke jatungku. Memang tidak ada yang kekal. Ayah telah pergi, tinggallah aku sendiri yang harus menyetir hidupku atas izin Tuhan.[141]

3. Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai ajaran tentang bagaimana cara hidup bersosialisasi dalam masyarakat dan hubungan terhadap sesama manusia yang lebih mementingkan kepentingan umum. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam novel Ranah 3 warna adalah sebagai berikut:

a. Sebagai makhluk sosial harus saling tolong-menolong dalam setiap keadaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Untunglah Zulman, temanku yang resik menjaga catatannya, dan Elva, yang punya semua buku SMA, bersedia meminjamiku.[142]
> Kalau tidak ada penjual bakso yang berbaik hati menunjukkan jalan, aku sudah pasti tersesat di gang yang berliku-liku.[143]
> Sebelum kembali ke Bandung tempo hari, Randai berkali-kali mengajak aku menginap di Dago. "sampai wa'ang mendapatkan mendapatkan tempat kos sendiri". Katanya sambil menulis alamat lengkap di selembar kertas.[144]
> Lif, kita kan kawan, tinggal saja dulu di sini sampai ketemu kos yang pas.[145]

---

[140] Ibid., 30.
[141] Ibid., 101.
[142] Ibid., 9.
[143] Ibidi., 44.
[144] Ibid., 43.

> Kami berganti-ganti menjaga Rusdi di rumah sakit. Tapi hanya satu orang setiap kali yang boleh berjaga dan sisanya mengangur. Melihat kami akan terlunta-lunta 3 hari di Amman, staf kedutaan, Tyson dan Kurdi bahu-membahu membantu kami dengan menyusun jadwal jalan-jalan bagi kami ke sekitar Yordania.[146]

b. Jangan melihat sesuatu dari satu sisi saja karena itu akan meremehkan hal-hal kecil. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku pejamkan mata, aku resapi semangat Denmark, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.[147]

c. Menjalin persaudaraan dengan siapa saja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Malam itu, berjam-jam aku mencoba memicingkan mata, tapi tetap tidak berhasil. Bahagia dan sedih datang silih berganti. Bahagia telah mendapat teman dan kerabat baru, bahagia telah mencapai impianku, tapi sedih karena harus berpisah. Cocok sekali dengan syair Imam Syafi'i, "Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan." Ini bukan program pertukaran biasa yang hanya memperkaya pengetahuan. Bagiku, program ini memperkuat jati diri, meluaskan wawasan hidup, serta menautkan tali-tali hati lintas benua.[148]

d. Mensedakahkan rezeki yang dimiliki kepada orang yang berhak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Sore itu, aku datangi sebuah panti asuhan di jalan Nilem. Aku kais-kais lembar terakhir isi dompetku dan aku serahkan ke Bapak pengurus panti itu. Dia tersenyum sejuk, lalu menyalamiku lama sekali. Matanya terpejam sambil khusyuk mendo'akan aku. Aku merinding dido'akan seperti itu hanya karena menyumbang 7 ribu rupiah.[149]
>
> Beberapa anak kecil dengan ingus turun-naik berlarian mendatangi kami. Anak-anak tanpa alas kaki dengan baju compang-camping ini berteriak-teriak senang dan

---

[145] Ibid., 62.
[146] Ibid., 251.
[147] Ibid., 26.
[148] Ibid., 430-431.
[149] Ibid., 155.

> sejenak aku tidak mengerti kenapa. Begitu mendekat, mereka berebut menyalami dan mencium tangan bang Togar. Dari jauh, beberapa orang tua melambaikan tangan kea rah kami. Anak-anak inii dengan senang mengiringi kemana pun kami berjalan. Bang Togar bertanya tentang pelajaran sekolah mereka. "Sebentar, Om punya hadiah buat kalian!" serunya. Dia kembali ke mobil dan membawa keluar sebuah kardus besar yang berisi aneka macam panganan dan memberikannya kepada mereka. Setelah berterima kasih, anak-anak itu bubar, berlari membawa makanan itu kerumah seng dan tripleks mereka.[150]

e. Sebisa mungkin selama hidup di dunia ini harus bermanfaat untuk orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Aku juga meluangkan waktu 2 jam seminggu untuk mengajar bahasa arab di Masjid Salman ITB. Tentu saja gratis. Ini caraku mengabdikan ilmu yang aku dapat di Pondok Madani kepada masyarakat. Nasihat Kiai Rais berdengung-dengung dikepalaku, "Jadilah seperti anjuran Nabi, Khairunnas anfauhum linnas, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi orang lain."[151]
> Sekali-kali aku main ke sini, menyumbang sekedarnya, agar mereka bisa sekolah. Kebetulan ada yayasan yang membuka kelas belajar membaca di belakang rumah-rumah seng itu. Aku ajak juga orang tuanya yang kebanyakan pemulung untuk menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Kadang-kadang bawa makanan. Kalau melihat mereka hidup seperti ini, sungguh malu aku kalau tidak rajin berkarya.[152]

4. Pendidikan Budaya

Budaya adalah sebuah tradisi yang dibuat oleh suatu masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun oleh golongan masyarakat itu sendiri. Sebuah budaya yang sudah terlanjur melekat akan menjadi pedoman yang dapat menimbulkan nilai baik ataupun buruk dari masyarakat. Budaya yang timbul di masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup sehari-hari, aturan, dan pola pikir manusia. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna, sebagai berikut:

---

[150] Ibid., 160.
[151] Ibid., 64-65.
[152] Ibid., 161.

a. Nilai budaya makan yaitu yang tekandung melalui perbedaan kebiasaan makanan yang dikonsumsi oleh santri yang ada di pondok pesantren, anak kos, dengan masyarakat di Quebec. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai barikut:

> Sambil mengobrol ngalor-ngidul, Mado berkeliling meja menuangkan soupe aux pois yang berwarna kuning ke cawan putih kami sebagai entrée, makanan pembuka. Warna sup ini sekilas mirip kuah gulai kuning yang sering dimasak Amak, tapi lebih kental. Aku seruput sedikit dan tidak bisa berhenti menyeruput sampai tandas. Ini makanan tradisional Quebec, dibikin dari kacang ercis kering yang berwarna kuning, terang Franc yang sudah menambah dua kali.[153]
> Dia mengambil sebuah mangkuk, lalu mengisinya dengan sereal, berbagai biji-bijian kering yang aku tidak tahu apa, setengah genggam kismis dan sebuah pisang ranum yang kemudian di potong-potong, lalu diguyur dengan susu segar. Lantas dia menuangkan jus jeruk segar ke gelas. Ini adalah sarapan bergaya Barat pertamaku. Belasan teman-temanku yang lain juga pasti sedang geger budaya dengan sarapan pertama mereka ini.[154]

b. Nilai budaya politik yaitu berawal dari kebiasaan dalam berkompetisi politik, yaitu yang terjadi di Negara Indonesia dan Negara Kanada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Pada akhir wawancara aku menyelipkan satu pertanyaan lagi. Monsieur Janvier, di Negara saya ada praktik yang dikenal sebagai "serangan fajar" pada hari pemungutan suara. Apa itu? Tanya balik Janvier. Pihak yang berkompetisi menggunakan detik-detik terakhir sebelum pemilihan mencoblos. Mereka mendatangi rumah para pemilih dan memberi iming-iming uang supaya memilih mereka. Bagaimana di sini? Saya berani bilang, kalau ada politisi yang melakukan praktik itu di Kanada, dia akan kalah mutlak. Rakyat di sini tidak akan percaya pada orang yang seperti itu. Baru akan dipercaya oleh rakyat saja sudah menyogok. Membeli kuasa. Bayangkan bagaimana nanti sikap penguasa seperti itu kalau sudah menggenggam wewenang, jawabnya menutup wawancara.[155]

5. Nilai Estetika

---

[153] Ibid., 313-314.
[154] Ibid., 260.
[155] Ibid., 365.

Nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra yang mampu menghidupkan dan memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki. Dan juga mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan. Dengan demikian, nilai estetikanya yang tercantum dalam novel adalah nilai yang berkaitan dengan unsur cita dan keindahan yang nampak dalam kehidupan tokoh sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Langit bersih terang, bukit barisan menghijau segar, air danau maninjau yang biru pekat, dan angin danau yang lembut mengelus ubun-ubun. Waktu yang cocok untuk lomba mampeh atau memancing, persis seperti masa kecil kami dulu.[156]
> Kampusku, jurusan Hubungan Internasional, terletak di pinggang perbukitan Dago, menempel dengan Dago Tea Huiss. Bangunannya tua, bergaya art deco yang lurus-lurus dan dinaungi rimbunan pohon-pohon tanjung yang besar. Jalan aspal mendaki ke kampus ini deseraki daun besar-besar yang gugur. Burung sibuk bercericit di sana sini.[157]
> Begitu sampai di depan terminal kedatangan yang teduh, aku julurkan tanganku untuk menyentuh daun maple yang selama ini hanya aku lihat di gambar. Daunnya agak lonjong dengan gerigi besar-besar di sekelilingnya, permukaannya terasa kesat dan bertulang lunak. Ada yang hijau segar, ada yang kuning, dan ada yang mulai memerah terang, bahkan ada daun yang memuat kombinasi ketiga warna itu. Indah sekali. Tidak salah kalau orang Kanada menjadikan daun maple merah sebagai gambar bendera mereka.[158]
> Gerombolan pohon-pohon maple yang sedang merekah merah dan kuning melingkupi halaman rumah separuh lapangan sepakbola ini. Sebuah pohon ek tua dengan gagah berdiri di sebelah beranda, sekeluarga tupai hilir mudik di salah satu dahannya yang menyangga sebuah ayunan tali. Aku mendengar gemericik air yang mengalir, dan itu dia: di sisi rumah ini mengalir sungai berair biru yang menyejukkan mata. Di antara sungai dan rumah, terhampar sebuah lapangan rumput yang terawat dan berbukit-bukit. Di salah satu bukit itu ada sebuah perapian dan tungku yang dikelilingi kursi dan meja dari batu. Kalau tidak dingin, kami sering memasak daging barbecue di sana, kata mado. Aku terpana setengah

[156] Ibid., 2.
[157] Ibid., 64.
[158] Ibid., 256.

> percaya. Aku akan tinggal di rumah kayu ini? Dengan latar pemandangan cantik seprti ini?[159]
> Rumahnya tegak di tengah rerimbunan pinus dan maple yang memerah kuning, di bibir danau kecil. Percik-percik kilatan matahari yang mengenai permukaan danau memantul ke dinding rumah kayu. Di depan rumah menjulang tiang kayu yang berukir dan berwarna-warni, tiang totem. Aku dan Franc berdiri tepat di muka rumah Lance Katapatuk.[160]
> "Wow indahnya!" istriku berteriak girang begitu kami sampai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak pegunungan laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun American smoke, marun dimiliki daun white oak, sassafras menghasilkan merah, autumn purple jadi lembayung, dan tentunya canyon maple menghasilkan daun bernuansa merah menyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantic di Saint-Raymond.[161]

6. Nilai Pendidikan Fisik dan Keterampilan

Keterampilan dalam berburu yang selalu mengandalkan kesehatan fisik dan juga kemampuannya dalam menerapkan keterampilan berburu untuk mendapatkan binatang perburuannya. Seperti yang di ceritakan dalam novel Ranah 3 Warna, yaitu menceritakan perbedaan dalam berburu yang ada di Kanada dan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> Dikampungku di Bayur dan juga di kampung-kampung selingkaran Danau Maninjau, ada olahraga dan budaya yang sangat populer dikalangan kaum lelaki. Olahraga ini punya persatuan yang giat dan dikepalai oleh figure laki-laki separuh umur yang berbadan kekar dan lebih tinggi dari orang kampung rata-rata. Gelang akar bahar melingkar di pergelangan. Beberapa cincin berbatu akik seperti berebut tempat dijari-jarinya. Wajahnya berkulit gelap dan di dagunya tumbuh rambut yang menjalar sampai ke pinggir telinga. Orang kampungku segan padanya, mungkin karena di seorang pandeka atau ahli silat. Mungkin juga karena dia adalah ketua perkumpulan olahraga baru kandiak atau babi. Entah siapa nama aslinya. Tapi gelarnya: Datuk Marajo nan Bamego-mego alias pandeka Rajo sati.[162]
> Aku masih ingat ketika dia memasuki batas kampungku, langkahnya bak jagoan film koboi saat masuk ke sebuah kota kecil. Dia turun dari motor Binter-nya yang berkursi samping. Di bahu kirinya menggantung bedil balansa, dan di pinggangnya

[159] Ibid., 301-302.
[160] Ibid., 340.
[161] Ibid., 465.
[162] Ibid., 348.

tertata belati dan parang. Bajunya hitam pekat khas pesilat Minang. Di kepalanya terbelit destar. Tangan kanannya memegang teguh empat tali yang selalu menyentak-nyentak, ditarik empat ekor anjing berbadan liat dan lincah yang berdiri berdempetan di kursi samping motornya. Satu bebulu hitam kelam, satu berbulu putih terang. Sedangkan dua lagi berbadan lebih kecil berwarna kuning. Melonjak lonjak ke sana-ke sini dengan lidah menjulur-julur sambil menyalak-nyalak. Pandeka rajo sati dating ke kampungku untuk sebuah misi: memimpin perhelatan buru babi.[163]

Bisa anda ceritakan mengenai perburuan moose?. Moose adalah rusa terbesar di dunia. Tinggi dan kekar. Binatang ini hanya boleh diburu oleh pemburu yang telah mendapatkan lisensi dari pemerintah. Tugas saya mengajak para pemburu untuk mencari jejak moose di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan untuk berburu, katanya sambil menunjuk kepala moose yang dikeringkan yang tergantung di dinding rumahnya. Besarnya tidak kurang dari lima kali kepala orang dewasa. Sedangkan tanduknya terentang lebar sampai lebih dari satu meter. Melihat aku ternganga membayangkan besarnya kepala hewan ini, Lance menambahkan, tanduk moose jantan mencapai puncak pertumbuhannya pada masa tagwawi atau musim gugur , yang juga antara lain masa yang baik untuk berburu. Moose dengan kepala bertanduk lebar merupakan yang paling dicari orang. Dagingnya enak dan kulitnya bisa dipakai untuk membuat berbagai kerajinan.[164]

7. Nilai Pendidikan Kognitif Rasional

Berikut ini terdapat kutipan yang menggambarkan tentang pendidikan pendidikan kognitif rasional, sebagai berikut:

Deadline tulisanku jam 8 pagi besok. Padahal saat ini sudah sore. Aku hanya punya waktu mala mini saja. Aku segera lari ke perpustakaan untuk riset dan tersaruk-saruk mengejar angkot Dago-Kalapa. Harus segera pulang ke kamar kos dan mulai menulis. Sambil selonjoron di kamar, beberapa jam aku habiskan mencoret-coret konsep kasar tulisanku. Beberapa buku referensi dari perpustakaan bertaburan di depanku. Tulisanku berisi tinjauan historis upaya menuju Palestina yang merdeka. [165]

Dia menatapku sambil berkacak pinggang. “ini tulisan sampah semua. Apa nggak bisa bikin yang lebih bagus? Tulisan ilmiah tidak mendayu-dayu. Bagian awal harus memiliki pengantar yang kuat, lalu ada logika, terakhir ditutup dengan kesimpulan yang kuat. Kalau kau masih mau belajar, perbaiki tulisan ini hari ini juga. Aku tunggu 4 jam lagi. Jangan terlambat. O ya, baca buku ini sebagai rujukan,” katanya sambil mengangsurkan sebuah buku berjudul Cara Menulis Ilmiah Populer Untuk Media.[166]

[163] Ibid.
[164] Ibid., 344.
[165] Ibid., 69.
[166] Ibid., 75.

D. Analisis Struktur Novel Ranah 3 Warna

Struktur novel yang di analisis dalam penelitian ini adalah struktur novel yang meliputi unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik merupakan hal utama yang membangun cerita dalam novel. Menurut pendapat Nurgiyantoro menyatakan, "Ada tujuh unsur pembentuk novel, yaitu: (1) polot/alur cerita, (2) tema, (3) penokohan, (4) latar/setting, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) suasana cerita.[167]

Berdasarkan pendapat di atas, maka dari unsur ketujuh tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yang sesuai dalam novel, meliputi:

1. Tema

   Dalam sebuah karya fiksi, yaitu novel. Tema merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk karya tersebut. Tema menjadi dasar penulis novel untuk melukiskan berbagai unsur dalam cerita. Secara garis besar tema utama dalam novel Ranah 3 Warna adalah perjuangan hidup demi meraih impian dan cita-cita dengan segala keterbatasan serta dengan kerja keras dan kesabaran meskipun banyak rintangan, cobaan, dan permasalahan yang harus dihadapi oleh sang tokoh supaya mencapai cita-cita yang diimpikan. Dengan berpegang teguh pada mantra Man jadda wajada (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil) dan Man shabara

[167] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 23.

zhafira (siapa yang bersabar akan beruntung), cobaan dan tantangan hidup yang menghadang akan berhasil di lalui.

Novel ini mengajarkan pembaca bahwa semua mimpi akan bisa jadi nyata kalau kita mau berusaha dengan keras dan bersabar. Novel ini adalah berupa karya fiksi, namun mengandung inspirasinya berasal dari kisah nyata yang dialami penulisnya sendiri. Dan juga dari pengalaman tokoh dalam ini mengajarkan bahwa apa pun dapat diraih selama kita bekerja keras, berdo'a, dan bersabar.

2. Tokoh dan Penokohan

Penokohan pada novel Ranah 3 Warna, meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dari novel ini adalah Alif Fikri, karena tokoh tersebut mempunyai peran yang penting dalam cerita dan menjuga menentukan gerak tokoh yang lain, sedangkan tokoh tambahan dalam novel ini adalah Amak, Ayah, Randai, Raisa, Wira, Agam, Memet, Togar, Rusdi, Francisco Pepin, Ferdinand, Madeleine, Rob, Kiai Rais, dan kak Marwan.

Tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh penulis novel dalam novel Ranah 3 Warna, sebagian besar digambarkan dengan baik dari kondisi fisik maupun psikisnya. Dengan kata lain, konflik yang ditimbulkan oleh tokoh tambahan ataupun dari tokoh utama ini merupakan inti dari gerak tokoh yang lain dan juga penentu cerita selanjutnya. Menurut Nurgiyantoro menyatakan,

“Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis”. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penokohan dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

a. Alif Fikri, merupakan tokoh utama dalam novel yang di gambarkan oleh penulis dengan menggunankan kata “aku”. Dalam novel, sosok Alif Fikri di gambarkan mempunyai watak yang pekerja keras, tidak mudah putus asa, ikhlas, selalu bersyukur, sabar dalam menghadapi banyak cobaan, patuh/taat kepada orang tua dan bertawakal.
b. Amak, adalah ibu yang melahirkan Alif Fikri dan juga merupakan tokoh tambahan. Ia cukup banyak mempengaruhi kehidupan tokoh utama yaitu Alif Fikri. Sosok Amak di gambarkan mempunyai watak yang baik hati, bijaksana, dan penyayang.
c. Ayah merupakan tokoh tambahan dan ia juga cukup banyak mempengaruhi kehidupan. Sosok Ayah di gambarkan mempunyai watak yang menepati janji, penuh perhatian, keras kepala, da bijaksana.
d. Randai, adalah sahabat dekat Alif Fikri sejak kecil dan Randai juga merupakan tokoh tambahan. Dalam persahabatannya mereka begitu dekat. Meskipun saling berkompetisi dalam segala hal untuk menjadi yang terbaik, mereka berdua tetap sahabat yang mengisi dan saling membutuhkan satu sama lain. Sosok Randai di gambarkan mempunyai

watak yang merendahkan orang lain/sombong, setia kawan, baik hati, mau menolong, dan pemarah.

e. Raisa, merupakan tokoh tambahan dan juga teman sekaligus tetangga Alif di Bandung dan Alif juga jatuh hati padanya. Sosok Raisa digambarkan mempunyai watak yang ramah, penuh senyum adil, dan percaya diri.

f. Wira, merupakan tokoh tambahan dan dia juga adalah teman kampus Alif yang bergabung dalam geng UNO. Dia mempunyai postur tubuh yang tinggi, wajah tampan, dan suara yang lantang. Sosok Wira digambarkan mempunyai watak yang pemberani dan pemarah.

g. Agam, merupakan tokoh tambahan dan dia juga adalah teman kampus Alif yang juga tergabung dalam geng UNO. Agam memiliki postur tubuh gemuk dan Sosok Agam digambarkan mempunyai watak yang mudah bergaul, humoris, baik hati dan usil.

h. Memet, merupakan tokoh tambahan dan dia juga adalah teman kampus Alif yang juga tergabung dalam geng UNO selain wira dan Agam. Memet memiliki postur tubuh gendut dan Sosok Memet digambarkan mempunyai watak yang cinta damai dan suka membantu.

i. Togar Perangin-angin, merupakan tokoh tambahan dan dia juga adalah senior Alif di kampus. Dan sosok Togar digambarkan mempunyai watak yang berbakat menulis, baik hati, suka member dan agak sombong.

j. Rusdi, merupakan tokoh tambahan dan juga ia adalah kawan Alif selama dalam program pertukaran mahasiswa di Kanada. Sosok Rusdi digambarkan mempunyai watak yang percaya diri, mudah bergaul, dan berjiwa nasionalisme.

k. Francisco Pepin atau Franc, adalah tokoh tambahan dan dia juga merupakan homologue atau rekan Alif selama di Kanada. Franc digambarkan sebagai sosok yang tampan dan mempunyai postur tubuh yang sedang. Dan juga Franc digambarkan mempunyai watak yang lucu, murah senyum, penyayang binatang, dan baik hati.

l. Ferdinand, adalah tokoh tambahan dan dia juga merupakan orang tua angkat Alif selama mengikuti program pertukaran mahasiswa di Kanada. Dari fisiknya, Ferdinand adalah sosok yang gagah dan tidak terlalu tinggi. Dan juga Ferdinand digambarkan mempunyai watak yang banyak berbuat dari pada bicara, perhatian, dan baik hati.

m. Madeleine atau Mado, adalah tokoh tambahan dan dia juga merupakan orang tua angkat Alif selama mengikuti program pertukaran mahasiswa di Kanada. Dari fisiknya, Mado adalah sosok yang cantik dan berbadan langsing. Mado digambarkan mempunyai watak yang baik hati, berhati lembut, penyayang, dan penuh perhatian.

n. Rob, adalah tokoh tambahan dan dia juga merupakan teman Alif selama pertukaran pendidikan di Kanada. Rob mempunyai sosok yang mudah murah jika terganggu dengan tindakan sekecil apapun yang

membuatnya tidak nyaman. Dan watak rob juga mempunyai watak yang ambisius.

3. Alur

Alur yang digunakan dalam novel Ranah 3 Warna adalah alur campuran. karena dalam ceritanya masih terdapat kilas balik atau alur mundur sehingga mengingatkan pembaca akan cerita sebelumnya yang terhubung.

4. Latar

Latar/setting yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Uraian latar-latar yang terkandung dalam novel ini, sebagai berikut:

a. Latar Tempat: Danau Maninjau: batu sebesar gajah ini menjorok ke danau maninjau, dinaungi sebatang pohon kelapa yang melengkung seperti busur. kamar Alif: kamarku kini seperti took barang bekas. kampus: kampusku, Hubungan Internasional, terletak diperbukitan Dago, menempel dengan Dago Tea Huiss. depan kos bang Togar: dengan terengah-engah aku sampai juga di depan kos bang Togar. Bandung: hampir setahun aku di Bandung. rumah kos Randai: akhirnya aku sampai di rumah kos Randai, sebuah rumah yang terjebak di antara rumah-rumah penduduk di salah satu ujung gang. Maninjau: dengan duit pinjaman dari Randai, malam itu juga aku pulang ke Maninjau. Cibubur: begitu menginjakkan si hitam di gerbang kamp persiapan Cibubur. Kota

Amman: begitu satu bus besar kami membelah kota Amman, semua mata kami terbuka lebar. Montreal: setelah beberapa hari di Montreal, aku mulai berani berjalan-jalan sendiri. Yordania, Stasiun TV di Saint-Raymond, dan Kanada: ternyata berburu di Kanada merupakan olahraga dan budaya.

b. Latar Waktu: setahun lalu: setahun lalu, beliaulah yang dating. sudah beberapa minggu: sudah beberapa minggu ayah terserang batuk., seminggu ini: rasanya aku ingin terus mengulum senyum. empat tahun lalu: empat tahun lalu aku merantau ke pondok madani. pada suatu pagi: pada suatu pagi, Bandung begitu gelap seperti sudah malam. hampir setahun: hampir setahun aku di Bandung. seminggu berlalu: seminggu berlalu. hari minggu pagi: hari minggu pagi ini, Mado dan Ferdinand terus mondar mandir di dapur. lebih dari setengah jam: lebih dari setengah jam, Rusdi melampiaskan kegembiraannya sampai aku iri dengan nasib baiknya ini. beberapa bulan: tidak terasa sudah beberapa bulan aku tinggal di tanah berbahasa Prancis ini. dan dalam hitungan bulan: dalam hitungan bulan, pelan-pelan kami anak-anak Indonesia menjelma menjadi selebriti lokal di Saint-Raymond..

c. Latar Suasana: menegangkan, menyedihkan, mengharukan, dan menyenangkan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Ranah 3 Warna menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal sebagai tokoh utama. Karena menggunakan kata “aku” untuk menceritakan tokoh utamanya yang serba tahu yakni penulis novel terlibat langsung menjadi tokoh dan mengetahui kisah tokoh lain. Penulis juga cukup detail dalam menggambarkan tokoh-tokoh utama dan tambahan dalam novel ini. Sifat masing-masing tokoh berhasil dijelaskan dengan cukup rinci sehingga keragaman suasana yang hendak dibangun mudah dibayangkan oleh pembaca. Novel ini dibangun atas pengalaman pribadi penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

6. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Indonesia**.** Walaupun ada sedikit bahasa asingnya, yaitu bahasa Minang, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis.

7. Amanat

Amanat dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu pesan kepada para pembaca yang bisa berupa pesan moral, pendidikan, dan agama yang disampaikan baik melalui percakapan antar tokoh atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rangkaian cerita. Pada novel Ranah 3 Warna ini penulis menyampaikan pesan-pesan kepada para pembaca tentang motivasi kehidupan, pendidikan, serta kesabaran dalam menjalani tantangan hidup.

Amanat yang disampaikan oleh pengarang novel ini, yaitu: “kejarlah mimpi dengan kerja keras yang maksimal, berdo’a dan berserah diri kepada Tuhan. Tetap pada prinsip serta tidak mudah menyerah adalah kunci menuju keberhasilan hidup, dan jangan cepat mudah putus asa dalam meraih cita-cita walaupun banyak rintangan yang harus kita hadapi karena Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik”.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna

Dalam sebuah karya sastra, seorang penulis novel tentunya tak lupa menyelipkan nilai-nilai pendidikan agar karya tersebut bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dimunculkan penulis secara langsung dan tidak langsung dalam cerita lewat perbuatan tokoh, dialog, perwatakan tokoh. Penulis membuat karya dengan menceritakan pengalaman dan perjalanan hidupnya atau orang lain dan menjadikan karya tersebut sebagai karya yang mendidik.

Adapun nilai pendidikan dalam novel yang ditemukan adalah nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya. Keempat temuan tersebut akan dibahas. Analisis yang akan dideskripsikan meliputi penjabaran mengenai contoh-contoh nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya yang terdapat dalam novel, sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan hati nurani, akhlak baik dan buruk, kewajiban menjalankan tugasnya dan juga tanggung jawab. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

penulis menganalisis bahwa dalam menuntut ilmu tidak boleh ada kata menyerah ketika mengalami kesulitan mempelajarinya. Karena menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia, hal tersebut merupakan sebuah kewajiban manusia terhadap penciptanya. Sehingga dalam menuntut ilmu harus ada pengorbanan dan perjuangan demi memperoleh ilmu. yaitu Berjuang dalam melawan hawa nafsu, tidak melakukan maksiat, melihat maksiat, seperi nasehat Imam Syafi'i, bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, bekal/biaya dan menghormati guru. Dan dalam menuntut ilmu tidak boleh mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim yang berakal, baik miskin atau kaya, orang kampung ataupun orang kota, selama dia berakal sehat wajib hukumnya menuntut ilmu, dikatakan dalam hadist yang artinya"menuntut ilmu itu sangat wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan", dari pengertian hadist tersebut menandakan bahwa betapa berharganya sebuah ilmu.

Selain dari nasehat Imam syafi'i, ada pendapat juga tentang dalam menuntut ilmu juga memperlukan banyak hal yang harus di penuhi, seperti dalam kitab "*Ta'li*mul al-*muta'alim*" yang ditulis oleh Imam Al-Zarnuji, beliau menulis bahwa syarat-syarat mencari ilmu ada 6 hal, yaitu: 1) cedas adalah salah satu syarat untuk menuntut ilmu. Kecerdasan adalah bagian dari pengaruh keturunan jalur psikis. Dari ayah dan bunda yang cerdas akan lahir

anak-anak yang cerdas, kecuali adanya sebab-sebab yang memungkinkan menjadi penghalang transformasi sifat-sifat tersebut baik situasi fisik maupun psikis. 2) Tamak dengan ilmu adalah mempunyai kemauan dan semangat untuk berusaha mencari ilmu. Bahkan menurut Imam syafi'i dalam menuntut ilmu janganla langsung merasa puas terhadap apa yang telah didapat dan jangan hanya menuntut ilmu disatu daerah saja. 3) sabar yaitu sebagai seorang yang menuntut ilmu sudah barang tentu akan menghadapi macam-macam gangguan dan rintangan. Selain berusaha maka bersabarlah untuk menghadapi semuanya itu, dan perlu diketahui bahwa sabar adalah sebagian dari iman,"al-shobru mina al-iman*",* dan sabar disini mengandung arti tabah, tabah dalam menghadapi cobaan atau menerima pada perkara yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. 4) bekal/biaya yaitu biaya yang akan digunakan untuk bekal dalam berjuang untuk menuntut ilmu. 5) petunjuk guru dan professional guru yaitu ilmu didapat dengan dua cara, Pertama dengan bi al-kasbi, yaitu didapat dengan cara usaha keras sebagaimana layaknya pencari ilmu biasa. Ia belajar menuntut ilmu dengan tekun belajar dari bimbingan yang benar. Kedua dengan bi al-kasfi, yaikni dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt secara total. Dengan kedekatannya kepada Allah Swt, Allah akan member apa yang ia minta. Sebagai penuntut ilmu berusahalah semaksimal mungkin untuk dapat mengkorelasikan keduanya. Juga, berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat petunjuk guru karena tanpa

petunjuk guru dan tanpa Taqarrab (ibadah mendekatkan diri) total kepada Allah bisa jadi ilmu tersebut datangnya dari iblis. Profesionalisme guru artinya seorang guru harus mampu menguasai pelajaran sesuai dengan bidangnya. dan 6) lama waktunya, maksudnya selesaikanlah pendidikan itu sampai tuntas, jangan sampai berhenti di tengah jalan. Dalam pepatah mengatakan,"*berfikirlah diwaktu pagi"* mempunyai pengertian agar kita belajar pada usia muda mulai dari kecil dengan sungguh-sungguh, tekun, rajin, percaya diri, serta tidak terpengaruh oleh lingkungan. Ungkapan tersebut juga menganjurkan agar mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya, karena kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah pandai mengatur waktu secara efektif, dengan mendahulukan aktifitas yang lebih penting dan membuang aktifitas yang kurang penting. Ini dapat dianalogikan sebagaimana uang yang hilang dapatlah dicari gantinya, kesehatan yang terganggu ada obatnya, tetapi bila waktu dan kesempatan yang hilang atau disia-siakan, maka tidak aka nada gantinya untuk selamanya.

"Bolehlah aku bagai sebuah golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan!." Ini menyatakan bahwa kelemahan atau kekurangan tidak boleh menjadi alasan untuk menyerah dalam mewujudkan impian. jangan pernah putus asa dan menyerah sebelum mencoba untuk mencoba hal-hal baru, jika ingin mewujudkan impian maka, harus berkerja keras dan harus mempunyai semangat serta ambisi yang kuat,

serta tidak boleh terus berada dalam zona nyaman jika ingin menjadi orang yang sukses. Karena setiap orang harus berani mencoba tanpa kenal menyerah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Selain itu juga harus menjaga semangat dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai impian setinggi apapun itu.

Kesuksesan dalam mengagapai cita-cita diperlukan dengan kerja keras, keuletan, dan kesabaran. Seperti pesan Kiai Rais pada murid-muridnya waktu di pondok madani dulu, yaitu dalam mencapai kesuksesan itu di ibaratkan sebagai "sebuah golok yang berkarat", artinya jika kurang berbakat dan tidak mempunyai otak yang cemerlang, tapi kalau mau bekerja keras, tidak kenal lelah mengulang-ulang usaha dengan serius, sabar dalam proses perjuangan dan tidak menyerah sedikit pun, maka hambatan apapun lambat laun akan dikalahkan. Bahkan dengan golok tumpul pun, kayu akan putus kalau dilakukan berkali-kali tanpa lelah. Apalagi golok majal selalu bisa diasah. Otak yang biasa-biasa saja selalu bisa diperkuat dengan ilmu dan pengalaman. Usaha yang sungguh-sungguh dan sabar akan mengalahkan usaha yang biasa-biasa saja. Kalau bersungguh-sungguh akan berhasil, kalau tidak serius akan gagal. Karena kombinasi sungguh-sungguh dan sabar adalah keberhasilan. Kombinasi "M*an jadda wajada"* dan *"*Man shabara zhafira*"* adalah kesuksesan.

"Biar ambo yang menyuapi, Mak. Aku mengambil piring bubur dari tangan Amak. Sesendok demi sesendok aku suapi Ayah. Sesekali aku bersihkan sisi

bibirnya dengan sapu tangan" , dalam kutipan tersebut terdapat nilai tentang ketaatan seorang anak terhadap orang tua. Dari nilai tersebut telah memberikan sebuah pelajaran serta mengingatkan kepada manusia bahwa sebagai anak, harus selalu berbakti kepada kedua orang tua, artinya setiap anak wajib bersikap baik dari tingkah laku, bisa mengabdikan hidupnya untuk kedua orang tua, bisa membuat kedua orang tuanya bangga terhadap anaknya, tutur bahasa yang sopan, dan juga menghormati kedua orang tuanya serta membalas budi atas jasa-jasa mereka selama ini yang membesarkan anak-anaknya tanpa kenal lelah atau tanpa pamrih dan mereka juga telah memberikan banyak kasih sayang kepada anak-anaknya. Seperti dalam ayat Al-qur'an Allah telah menganjurkan kepada kita untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Firman Allah yang berbunyi:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak *mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* (QS. Al-Israa' ayat 23)[168]

[168] Q.s. Al-israa': 17: 23 dalam Departemen Agama RI Al-Hikmah, Al-*Qur'an dan* Terjemahnya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-*Qur'an* disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-*Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 28), 284.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya*:"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, *sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"."* (QS. Al-Israa' ayat 24)[169]

Adapun nilai selanjutnya, menggunakan masa muda, yaitu terdapat dalam cuplikan "Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua?", ini menceritakan seorang anak yang rela menggunakan masa mudanya demi memperjuangkan cita-cita yang besar hanya untuk meraih masa depan yang sukses. Dan ini termasuk wujud berbakti kepada kedua orang tua, karena dimasa muda digunakan untuk bekerja keras dalam hal menuntut ilmu dan mencari rizki. Karena menggunakan 5 waktu sebelum datang 5 waktu yang lainnya, Seperti dalam hadist:

عن ابن عبس رضى الله عنه قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إغتنم خمسا قبل خمس,حياتك قبل موتك, و سحاتك قبل سقمك, وفراغك قبل شغلك, وشبابك قبل هرمك, وغناك قبل فقرك

Artinya: *Dari Ibnu Abas r.a. berkata Rasulullah SAW, bersabda: "* Memanfaatkan lima keadaan sebelum datangnya lima: masa hidup sebelum masa matimu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa mudamu sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa *fakirmu".*

[169] Ibid.

Nilai poin selanjutnya, mengharapkan ridho dari kedua orang tua, maksudnya setiap seorang anak selalu menginginkan do'a restu dari kedua orang tua setiap apa yang dilakukan. Di sini penulis menganalisis bahwa cuplikan di atas menceritakan seorang anak yang dengan gigih dalam memperjuangkan cita-citanya ketika di perantauan meskipun dengan keterbatasan biaya tapi tetap bangkit dan semangat. Meskipun harus jatuh bangun dalam mencari rizki supaya bisa menghidupi dirinya sendiri dan membantu orang tuanya.

Tindakan perjokian itu sangat dilarang oleh agama, karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tercela. Terdapat kutipan yang membahas perjokian, yaitu "Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan pondok madani tentang kejujuran dan keikhlasan?". Bahwa tindakan joki adalah tindakan yang tidak baik. Tindakan joki telah mengajarkan manusia untuk berbuat ketidak jujuran dan akan menghilangkan rasa kepercayaan diri seseorang dengan kemampuannya sendiri. Karena menggunakan joki adalah menyuruh orang yang mengerjakan ujian untuk orang lain dengan menyamar sebagai peserta ujian yang sebenarnya dan menerima imbalan uang. Selain itu, dalam kutipan tersebut ada pelajaran tentang kejujuran dan keikhlasan. Kejujuran adalah sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan atau benar-benar apa adanya. Sedangkan keikhlasan adalah sikap dan perbuatan yang didasari

ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Sikap dan tindakan dengan penuh keikhlasan dan kejujuran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan mengembangkan sikap jujur dan ikhlas berarti sudah menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sikap jujur, ikhlas, serta kerja keras telah dicontohkan Fuadi Meskipun dia telah diremehkan oleh teman-temannya, tapi Fuadi tidak pernah gentar, justru dengan diremehkan itu digunakan Fuadi sebagai cambuk semangat untuk membuktikan kepada mereka yang meremehkannya. Yaitu dengan berbekal kerja keras, ikhlas, jujur, serta selalu mengharapkan ridho Allah Swt. Bahwa ketika ada keinginan yang kuat dan disertai dengan selalu bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Dan membiasakan diri dalam setiap kesempatan dan kondisi tertentu, tetaplah menjadi diri sendiri dan berlaku baik dalam segala hal, termasuk bersikap jujur dan ikhlas. Karena dengan begitu akan mendapatkan ridha dari Allah dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

kemampuan seseorang jangan dinilai dari luarnya saja atau jangan menilai dari hasil nilai seorang dan dari mana asal sekolahnya. Kerena meskipun seseorang itu mempunyai nilai yang jelek sekalipun, tapi jika dalam diri seseorang tersebut mempunyai jiwa yang bekerja keras pantang menyerah serta semangat yang tinggi untuk mencapai impiannya. Maka semua rintangan semua pandang orang lain akan berhasil dibuktikan dengan keberhasilan. Seperti yang terjadi dalam dialog antara Ahmad Fuadi sebagai

Alif dengan sahabatnya Randai yang terdapat dalam kutipan “Hmm, kuliah dimana setelah pesantren? Emangnya wa’ang bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?”, dalam kutipan tersebut bahwa Randai telah meremehkan kemampuan Alif yang lulusan dari pesantren untuk bisa melanjutkan kuliah di universitas umum, yang seorang Ahmad Fuadi hanya memiliki ijazah pesantren saja. Sedangkan dia yang mempunyai NEM tinggi untuk masuk ke uneversitas tinggi harus mengulang dua kali. Tapi di sini Fuadi semakin membara untuk membuktikan kepada orang-orang yang meremehkan dia yang lulusan pesantren, yaitu dengan cara mengikuti ujian persamaan SMA dan mengikuti ujian UMPTN supaya bisa masuk ke univesrsitas umum.

Usaha yang dilakukan dengan susah payah, penuh kerja keras dan kesabaran akhirnya Fuadi membuktikan kepada mereka dengan keberhasilan Fuadi. Di sini dapat ditarik kesimpulan dari teks di atas bahwa sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, kita tidak boleh merendahkan dan meremehkan kemampuan orang lain, karena setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dengan kunci harus di tempuh dengan kerja keras, ketekunan, dan juga kesabaran.

“Aku merasa ada sesuatu yang longsor dari hubunganku dan Randai. Kepercayaan. Dan sialnya masalah kepercayaan ini rusak hanya gara-gara pinjam-meminjam. Yang jelas, aku kini punya sebuah pelajaran baru dalam hidupku. Sungguh, jangan pernah remehkan meminjam karena bisa

mengubah persahabatan". Bahwa kepercayaan, persahabatan, dan perilaku pinjam-meminjam dalam kutipan tersebut telah diceritakan. Bahwa sebuah persahabatan akan terbangun dengan ikatan kepercayaan, tapi jika sebua kepercayaan telah dihancurkan maka persahabatan yang telah dibangun sejak kecil pun akan hancur seketika. Dan kepercayaan itu akan mudah dihancurkan dengan adanya kesalahpahaman. Kesalah pahaman ini berawal dari perilaku pinjam-meminjam. Karena dalam perilaku pinjam-meminjam belum ada ijab kabul yang sah sehingga jika ada kerusakan maka itu akan menjadikan sebuah kesalah pahaman di antara kedua belah pihak. Tapi beda lagi dengan perilaku meminta, kalau perilaku meminta akan didasari oleh ijab kabul yang sah dan disertai dengan keikhlasan untuk diberikan.

Hubungan persahabatannya Fuadi dengan sahabatnya Randai yang dibangun sejak kecil hingga dewasa yang diceritakan dalam novel tersebut, tapi hubungan persahabatan ini hancur seketika hanya gara-gara hal "meminjam", dulu waktu masih kuliah Fuadi belum punya leptop dan setiap mengerjakan tugas-tugas kuliahnya dia meminjam leptopnya Randai. Dan pada saat itu leptop Randai rusak ketika dipinjam oleh Fuadi. Dari sinilah bermula hubungan Fuadi dan Randai mulai renggang dan kepercayaan yang dulu begitu akrab dan kental kini sudah hilang. Jadi, jangan pernah sampai meremehkan perilaku meminjam meskipun terlihat sepele karena terkadang tanpa disadari perilaku tersebut dapat menjadikan hubungan yang sudah

terjalin seseorang atau dengan orang lain akan retak sehingga mengakibatkan permusuhan.

"Nak, ingat-ingatlah nasihat para orang tua kita. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan". Bahwa kedua orang tua telah menasehati anaknya yang akan merantau ke negeri orang dalam menuntut ilmu. Disini kedua orang tuanya berpesan bahwa sebagai manusia harus bisa menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, bangsa, dan Negara di manapun berada. Dan sebisa mungkin juga harus berkelakuan baik dan bertutur kata yang santun di manapun tempatnya dan kapanpun.

Ada sebuah pribahasa " di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", makna dari pribahasa ini ialah memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati dan menghargai tradisi orang lain, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang di tengah-tengah masyarakatnya dominan secara kultural, adat, agama, maupun status sosial seperti di kota-kota. Apalagi bagi seorang perantau,maka harus bisa menghormati tradisi yang berlaku di daerah baru tempatnya merantau. Dan juga tidak boleh keras kepala menjalankan prinsip yang sesuai dengan tradisi leluhurnya, sebab siapa tahu justru tradisi leluhurnya itu kurang selaras dengan konteks tradisi di tempatnya merantau.

2. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius adalah nilai yang mengajarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan juga nilai religius menanmkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun nilai religius yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

Menggapai impian atau ingin menjadi orang sukses itu tidak hanya dengan kerja keras dan berdo'a saja, tapi dengan penyerahan diri, yaitu semua keputusan di serahkan kepada Allah dengan berjiwa keikhlas dan sabar. Karena semua yang ada di dunia ini hanya titipan Allah semata, jika Allah menghendaki maka semuanya akan terjadi. Sebuah nilai terkandung didalammnya adalah kerja keras dan do'a, ikhlas, penyerahan diri, sabar dan tabah dalam setiap menghadapi cobaan, dan menahan nafsu. Kerja keras adalah melakukan segala sesuatu dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya dan tanpa kenal pantang menyerah. Selain kerja keras yang dilakukan maka tidak akan gunanya jika tidak diiringi dengan do'a memohon kepada yang Maha Kuasa.

Jika kerja keras dan do'a telah dilakukan dengan sempurna, maka selanjutnya keputusannya diserahkan kepada Allah Swt. Disamping penyerahan diri kepada Allah, maka yang dilakukan adalah bersabar dan

menahan nafsu. Bersabar dan tabah dalam segala rintangan yang dilewati dalam menuntut ilmu. Serta berusaha menahan nafsu dari segala godaan yang akan menghambat impian atau cita-cita tercapai. Maka, dari teks di atas bahwa manusia itu hanya berencana, tetapi Tuhannlah yang menentukan. Karena hidup adalah soal penyerahan diri. Apabila telah berusaha dengan segenap daya dan upaya, maka berserah dirilah dengan tetap mengharapkan ridha Allah.

"Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat". Bahwa mantra "Man jadda wajada", ini yang artinya "siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses", mampu menjadi obat seseorang yang telah mengalami krisis motivasi dan dari mantra tersebut mampu memberikan suntikan motivasi yang efeknya sangatlah dahsyat bagi seseorang yang mengamalkannya. Karena dalam mantra tersebut mengandung nilai yang positif dan mengajarkan kepada setiap manusia bahwa yang mempunyai tekad kuat dan selalu meyakini bahwa Allah Swt akan selalu menolong hamba-Nya yang berada dalam kesulitan, maka ia akan berhasil.

Perjuangan itu tidak hanya butuh kerja keras saja, jika ingin mendapatkan tujuan yang diimpikan. Tapi juga harus disertai dengan kesabaran dan keikhlasan. Kesabaran adalah tabah dalam menghadapi segala

cobaan dan rintangan yang dilaluinya. Sedangkan keikhlasan adalah sikap dan perbuatan yang didasari ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Nilai kesabaran dan keikhlasan ini sangat penting ditanamkan kepada manusia karena dengan begitu manusia akan bisa mengontrol dirinya dari hal-hal yang negatif. Karena selama masih hidup, manusia akan selalu mendapat cobaan dari Tuhan untuk menguji keimanannya. Untuk itu, ia harus selalu bersabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan itu. Dan barang siapa yang bersabar maka akan beruntung.

"Nak, sudah wa'ang patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu." Bahwa kedua orang tua telah membekali anaknya sejak kecil dengan ilmu agama dalam kehidupan yaitu sebagai pondasi anaknya untuk menyongsong kehidupan di masa depan. Ridho dari kedua orang tua sangatlah di butuhkan untuk menuju kesuksesan seorang anak dalam menggapai impiannya dan dalam menuntut ilmu. Selain itu, bekal ilmu agama, do'a dan ridho orang tua maka harus dibumbui dengan semangat yang tinggi serta kerja keras juga. Karena kesuksesan seseorang akan dapat tercapai hanya dengan kerja keras dan diiringi dengan do'a. kerja keras tiada artinya tanpa do'a, sabar dan ikhlas. Setiap orang tua di dunia in pasti akan selalu mendo'akan yang terbaik untuk anaknya.

Umat muslim harus selalu berprasangka baik kepada siapapun terutama kepada Allah Swt, sehingga dengan berprasangka baik yang akan didapatkan juga kebaikan pula. Seperti dalam cuplikan "Ya Tuhan, aku

berprasangka baik untuk semua keputusan-Mu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tentram." Perilaku kusnudzon/berprasangka baik akan menjadi obat hati, karena hati akan terhindar dari perilaku yang su'udzon kepada orang lain, iri terhadap orang lain, suka gosipin orang lain, dan benci dengan orang lain. Selalu berpikir yang posotif dan berprasangka baik maka hasilnya akan positif. Selain itu akan menjadikan hati dan jiwa seseorang akan tenang, damai, dan juga dalam menjalani kehidupan pun akan terasa begitu indah, dan tentram. Sebagai manusia tidak boleh selalu mengeluh dengan permintaannya kepada Allah, apabila belum diberikan oleh Allah. Karena Allah Maha Tahu, karena kapan permintaan tersebut akan dikabulkan hanya Allah yang tahu dan akan diberikan pada waktu yang tepat. Di sinilah kunci kesabarannya. Karena Allah selalu menguji kesabaran, kesungguhan, dan keikhlasan hamba-hamba-Nya.

Rezeki itu rahasia Allah. Setiap keinginan atau impian yang diadukan kepada Allah itu akan semuanya di kabulkan-Nya, karena Allah juga tahu apa yang terbaik buat hamba-Nya. Selama manusia selalu bekerja keras, mempunyai tekat yang kuat, mempunnyai keyakinan kepada Allah, selalu mencari ridho dari kedua orang tua serta setiap usaha harus diiringi dengan do'a. Karena apapun hasil kerja keras itu, itulah yang terbaik. Dan juga harus selalu bersyukur atas hasil yang diperoleh dari usaha tersebut.

Setiap perbuatan yang dilakukan saat ini, maka suatu saat nanti akan dipanen. Jika menanamnya sebuah kebaikan maka hasilnya akan kebaikan,

tapi jika menanamnya sebuah keburukan maka akan mendapatkan hasil yang lebih buruk. Karena setiap apa yang dilakukan manusia didunia maka akan ia pertanggung jawabkan. Seperti kata "*Man yazra' yahsud"*, siapa yang menanam akan menuai yang ditanam. Kata-kata tersebut telah mengajarkan kepada manusia untuk selalu berhati dalam bertindak atau melakukan segala hal. Karena apapun yang diperbuat maka akan menuai hasil perbuatan tersebut.

"Aku coba kembali mengingat pesan Kiai Rais waktu di Pondok Madani: "Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk selalu bertopang pada diri kalian sendiri dan Allah. *I'timad ala nafsi*. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Semua akan pergi silih berganti." Mengandung makna bahwa sebagai manusia jangan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Karena jika terlalu bergantung dengan orang lain, maka akan hancur jika orang lain itu telah pergi dan sudah tidak bisa membantu untuk berdiri lagi. Bahwa segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Maka dari itu, haruslah terbiasa untuk mengandalkan diri sendiri dan jika perlu bisa meminta bantuan kepada orang lain itupun hanya sekedarnya. Karena kehidupan di dunia ini diibaratkan seperti roda yang selalu berputar. Terkadang di atas terkadang di bawah. Sama halnya dengan hidup yang tidak selalu senang, tetapi juga ada kesusahan. Semua hendaknya kembalikan pada Allah Swt.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai ajaran tentang bagaimana cara hidup bersosialisasi dalam masyarakat dan hubungan terhadap sesama manusia yang lebih mementingkan kepentingan umum. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut:

"Untunglah Zulman, temanku yang resik menjaga catatannya, dan Elva, yang punya semua buku SMA, bersedia meminjamiku." Bahwa terdapat nilai-nilai sosial yaitu saling tolong-menolong kepada sesama. Tolong-menolong dalam hal kebaikan, peduli dengan sesama, bekerja sama, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Itu semua adalah kunci dalam bersosialisai dengan baik dan akan menciptakan kesejahteraan, kenyamanan, serta perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai makhluk sosial harus saling tolong-menolong dalam setiap keadaan dan kesempatan. Ini sebagai penanda bahwa hidup didunia ini bukan sebagai makhluk individu tapi sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera, damai dan bahagia dengan hidup beriringan dan menjadi keluarga.

"Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa." Bahwa cara mengatasi kebosanan dan rasa malas dalam belajar yaitu dengan melihat atau membayangkan sesuatu yang bisa meningkatkan motivasi diri sendiri. Dalam kutipan tersebut telah mengajarkan kepada manusia bahwa tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian diri

sendiri, setinggi apapun impian itu, sungguh Allah Maha Mendengar. Disamping itu, untuk selalu memompa semangat terhadap diri sendiri serta jangan pernah melihat sesuatu dari satu sisi saja karena itu akan membuat seseorang untuk meremehkan hal-hal kecil. Dibalik kekurangan pasti ada ada kelebihan yang tersembunyi.

Menjalin sebuah persahabatan atau berteman tidak boleh ada rasa pilih kasih. Antara yang kaya dan yang miskin, antara suku dengan suku, antara islam dan non islam, antara yang berkebangsaan Indonesia dengan Negara tetangga, semua itu sama. Untuk itu dalam menjalin persaudaraan kepada siapa saja tidak boleh memilih-milih atau membeda-bedakan dalam menentukan teman atau dalam berteman. Dalam dunia ini semua manusia pada dasarnya sama di hadapan Allah yang membedakannya adalah derajat keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah.

Ketika ingin memeroleh banyak teman atau banyak saudara maka perbanyaklah dalam bersosialisasi atau mempunyai sifat sosialnya yang baik. Seperti syai'r imam syafi'i,"Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan." Jadi, sebagai makhluk Allah jangan pernah membeda-bedakan dalam berteman, tapi disamping itu juga harus bisa ada batasannya dan sesaui dengan ajaran Islam. Menjalin persaudaraan dengan siapa saja, artinya meskipun berbeda agama, suku, ras, budaya, dan bahasa, tetapi hendaknya berteman dengan baik.

Sebuah pribahasa mengatakan bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah", maksudnya lebih baik memberi daripada meminta. Jika mempunyai harta yang cukup, maka selalu ingatlah bahwa dalam harta tersebut terdapat hak-hak orang yang membutuhkan, seperti untuk selalu ingat dalam bersedekah. Dan bersedekah itu dalam hal apapun yang dimiliki. Jadi, dalam hal bersedekah atau mensedekahkan rezeki maka itu akan mengajarkan kepada manusai bahwa betapa indahnya berbagi dan memberi sehingga terciptalah keharmonisan dan kesejahteraan dalam bersosialisasi antar individu maupun masyarakat dalam lingkungan tersebut. Hal ini terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا
وَعَلَانِيَةٗ مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ٣١

Artinya:"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang *hari (kiamat) yang pada bari itu tidak ada jual beli dan persahabatan."* (QS. Ibrahim ayat 31)[170]

"Jadilah seperti anjuran Nabi, Khairunnas anfauhum linnas, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi orang lain." Bahwa ketika manusia hidup didunia ini sebisa mungkin hidup seperti yang di anjurkan oleh Rasulullah, yaitu sebaik-baiknya manusia adalah manusia

[170] Q.S. Ibrahim: 14: 31 dalam Departemen Agama RI Al-Hikmah Al-*Qur'an dan* Terjemahnya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-*Qur'an* disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-*Qu'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 28), 259.

yang memberi manfaat bagi orang lain. untuk selalu mengamalkan ilmu yang didapatkan tanpa mengharapkan imbalan agar ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan berkah serta mendapatkan ridha Allah Swt. Karena sebisa mungkin selama hidup di dunia ini harus bisa bermanfaat untuk orang lain. Perbuatan yang mendatangkan kemanfaatan bagi orang lain akan membuat hidup akan lebih berarti.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya adalah sebuah tradisi yang dibuat oleh suatu masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun oleh golongan masyarakat itu sendiri. Sebuah budaya yang sudah terlanjur melekat akan menjadi pedoman yang dapat menimbulkan nilai baik ataupun buruk dari masyarakat. Budaya yang timbul di masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup sehari-hari, aturan, dan pola pikir manusia. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna, sebagai berikut:

Sebuah kutipan yang telah menggambarkan budaya makanan yang berada di Negara tetangga. Seperti dalam cuplikan di atas yang di alami tokoh Alif bersama teman-temannya telah menceritakan pengalamannya yang akan sarapan pertama kali di Negara lain, selain itu menceritakan bagaimana cara makan bergaya ala budaya barat. Tentu hal ini sangat berbeda dengan gaya makanan di Indonesia khususnya bagi anak pesantren dan anak kos-kosan. Kalau di lingkungan pesantren para santri terbiasa

makan dengan lauk sambal dan tambahan lauk lain seadanya, sedangkan yang di tempat kos terbiasa menyantap sarapan pagi dengan satu porsi bubur ayam dengan harga ekonomis yang tidak akan membuat kantong kering. Sedangkan kebiasaan makan di Quebec berbeda. Intinya gaya makan yang di Quebec sangatlah loyal dan modern tapi kalau di pesantren semua santrinya di ajarkan untuk makan yang sederhana supaya terbiasa dan kalau dikos gaya makan yang sederhana itu untuk berhemat dan juga belajar untuk tirakat dan menghindari dari sesuatu yang berfoya-foya.

Budaya dalam berpolitik bahwa dalam hal berpolitik atau dalam kompitisi untuk mendapatkan kemenangan tidak boleh menggunakan cara yang kotor atau curang, karena perbuatan tersebuat akan berdampak jelek atau tidak baik bagi masyarakatnya atau bagi dirinya sendiri. Seperti dalam penggalan cerita "Di Negara saya ada praktik yang dikenal sebagai "serangan fajar" pada hari pemungutan suara. Apa itu? Tanya balik Janvier. Pihak yang berkompetisi menggunakan detik-detik terakhir sebelum pemilihan mencoblos." Dengan perbuatan tersebut akan membentuk moral yang tidak baik, karena perbuatan "serangan fajar" selalu mengandalkan uang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dan juga akan mulai untuk tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri dan kepada Allah. Dan menciptakan sifat yang ambisius serta menganggap uang adalah segalanya, tanpa kerja keras, tanpa usaha, dan tanpa melatih kesabaran serta penyerahan diri kepada Allah, tanpa itu semua akan terwujud hanya karena uang.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra yang mampu menghidupkan dan memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki. Dan juga mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan. Dengan demikian, nilai estetikanya yang tercantum dalam novel adalah nilai yang berkaitan dengan unsur cita dan keindahan yang nampak dalam kehidupan tokoh sehari-hari. Selain itu, nilai estetika yang dimunculkan dalam novel atau karya sastra bisa menjadi sebuah magnet bagi pembacanya untuk lebih tertarik lagi masuk kedalam ceritanya dan bisa lebih memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalam novel tersebut yang telah di sisipkan oleh penulisnya.

6. Nilai Pendidikan Fisik dan Keterampilan

Sebuah kutipan yang telah menceritakan bagaimana perbedaan dalam berburu binatang antara Indoesia dengan Negara tetangga, yang telah dilakukan tokoh Fuadi bersama temannya yang bernama Franc telah melakukan wawancara dengan orang keturunan Indian Lance Katapatuk dari suku Algonquin Anishinabeg, sebuah suku yang sejak dulu disegani sebagai pemburu ulung di padang-padang rumput Amerika. Yang akan dijadikan

referensi pada program acara TV local yang di Saint-Raymond, yaitu untuk mengetahui bagaimana cara berburu binatang di Negara tersebut. Tapi disamping itu Fuadi juga telah menceritakan bagaimana cara memburu binatang yang ada di Indonesia. Dari sinilah letak keterampilan yang dimiliki Indonesia sangat beragam dan berbeda dengan keterampilan berburu di Negara lain. Kekuatan fisik dan kemampuan dalam memunculkan keterampilan-keterampilan fisik dalam bertahan hidup ataupun dalam mencapai tujuan hidup sangat diperlukan. Karena jika hanya mengandalkan kekuatan fisik saja tidak akan mendapatkan apa, begitu juga jika hanya mengandalkan keterampilan fisik saja akan merugi. Maka, dari itu kekuatan fisik dan keterampilan fisik sangat berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup.

7. Nilai Pendidikan Kognitif Rasional

Sebuah kutipan “Kalau kau masih mau belajar, perbaiki tulisan ini hari ini juga. Aku tunggu 4 jam lagi. Jangan terlambat. O ya, baca buku ini sebagai rujukan,” katanya sambil mengangsurkan sebuah buku berjudul Cara Menulis Ilmiah Populer Untuk Media.” Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa dalam menutut ilmu jangan hanya mempunyai niat setengah-setengah. Setiap keputusan yang telah diambil maka harus mampu mempertanggung jawabkan dan menyelesaikannya. Apapun yang terjadi, seberat apapun rintangannya jika sudah niat maka, harus dijalani.

Menggapai cita-cita dan mengasah bakat yang telah dimiliki harus bisa menaklukkan semua rintangannya, ini kunci jika ingin menjadi orang yang sukses. Karena jika bakat tidak pernah di asah maka dia akan tumpul. Seperti kisah Ahmad Fuadi yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu sebagai tokoh Alif yang menceritakan perjuangannya untuk mengasah bakatnya agar menjadi seorang penulis artikel yang terbaik. Dia berguru dengan seseorang yang terkenal keras tanpa basa-basi dan tanpa kenal ampun untuk menggodok Alif supaya menjadi seorang penulis artikel terbaik, yang hasil karyanya bisa dimuat diseluruh dunia menjadi topik yang Internasional. Dengan penuh keteguhan hati, kesabaran, serta kerja keras akhirnya usahanya pun berbuah manis.

Table 4.1.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna

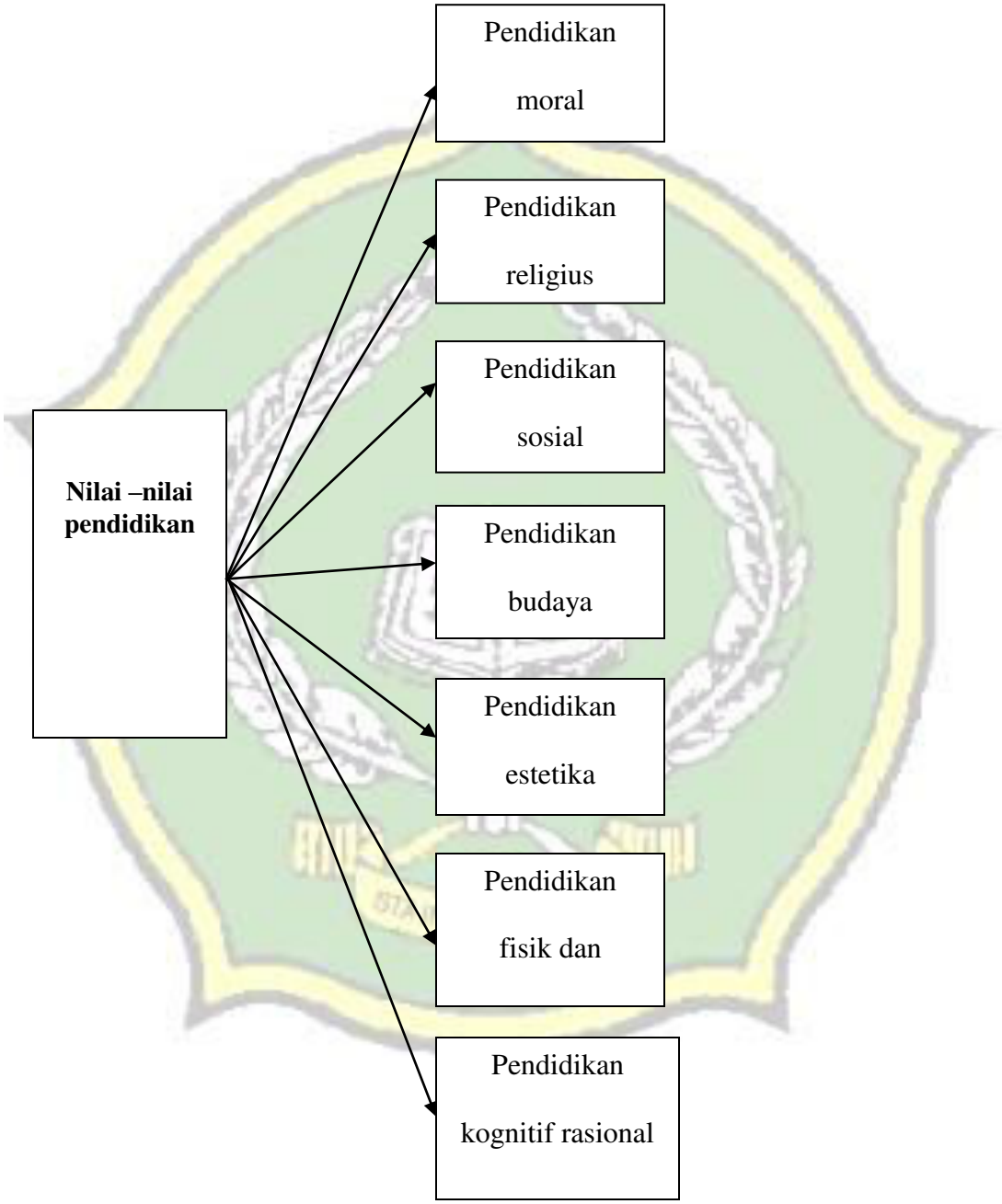

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna dengan Tujuan Pendidikan Islam

Adapun relevansi dalam pembahasan ini menjelaskan hubungan atau kaitan antara nilai-nilai pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, terlihat bahwa nilai pendidikan mempunyai orientasi yang sama yaitu membentuk Insan kamil. Nilai pendidikan dan tujuan pendidikan Islam memiliki ruang untuk saling mengisi.

Relevansi antara nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna mempunyai 4 poin, yaitu pendidikan moral, pendidikan religi, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya sedangkan dengan tujuan pendidikan Islam juga mempunyai 4 komponen, yaitu tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniyah, tujuan akal, dan tujuan sosial yang akan direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan, yaitu:

1. Relevansinya nilai pendidikan sosial, pendidikan budaya, dan pendidikan estetika dengan tujuan pendidikan sosial

   Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh. Tujuan ini sangat penting karena manusia sebagai Khalifah Allah di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam

yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu yang lain dengan cara-cara tertentu dan di sinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting.

Nilai sosial yang terdapat dalam novel adalah tolong-menolong, persaudaraan, mensedekahkan rizki, semangat kebangsaan, menghargai orang lain dan diri sendiri, dan hidup harus bisa bermanfaat untuk orang lain. Di sini nilai sosial mengatakan bahwa Manusia memang tidak bisa hidup sendiri, mereka memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Hal inilah sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Rasa senang berbicara, bergaul, tidak meremehkan orang lain, bekerja sama, memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat adalah wujud dari kesadaran diri bahwa manusia adalah makhluk sosial artinya membutuhkan satu sama lainnya dalam menjalani kehidupan ini.

Sebagai insan sosial, manusia harus bermasyarakat, dan hidup rukun dengan sesamanya. Saling tolong-menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Sebagaimana Rasulullah Saw, pernah mengajarkan kepada umatnya bahwa: “sebaik-baik manusia adalah yang memberi dan membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya”.[171]

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut adalah budaya gaya makanan dari budaya makanan ini bahwa gaya makan yang ada di Indonesia khusus anak pondok dan anak kos bisa mengajarkan kepada kita bahwa hidup didunia ini harus melatih kesederhanaan dan menghindari berfoya-foya, dan budaya politik dalam kompetisi dari budaya ini kita ambil hikmahnya untuk tidak menghindari perilaku tersebut karena perilaku tersebut tanpa kita sadari akan merusak moral kita. Karena perilaku tersebut adalah perilaku curang dan melatih diri kita sendiri untuk tidak jujur dan ini bukan syarat sebagai Khalifah.

Nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra yang mampu menghidupkan dan memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki. Dan juga mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan. Dengan demikian, nilai estetikanya yang tercantum dalam novel adalah nilai yang berkaitan dengan unsur cita dan keindahan yang nampak dalam kehidupan tokoh sehari-hari.

Jadi, nilai pendidikan sosial, budaya dan estetika relevansi dengan tujuan pendidikan sosial karena tujuan tersebut adalah termasuk dalam aspek-aspek tujuan pendidikan Islam. Maka, nilai-nilai sosial, budaya dan estetika relevansi dengan tujuan pendidikan sosial.

2. Relevansinya nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan religius dengan tujuan pendidikan rohaniyah

Tujuan pendidikan rohaniyah adalah kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dan mengikuti teladan Rasulullah. Disini nilai dari pendidikan moral yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna, yaitu: kejujuran, keikhlasan, menghormati guru dan sabar dalam menuntut ilmu, jangan pernah putus asa dan menyerah sebelum mencoba, tidak boleh merendahkan dan meremehkan kemampuan orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, jangan meremehkan perilaku meminjam, dan selalu menjaga nama baik diri, keluarga, bangsa dan Negara.

Nilai-nilai moral tersebut jelas bahwa nilai pendidikan moral akan menjadi tolak ukur perilaku seseorang yang berkaitan dengan hati nurani, akhlak baik atau buruk, kewajiban menjalankan tugasnya dan juga tanggung jawab. Sejatinya pendidikan moral akan membentuk pribadi manusia yang lebih baik. Manusia yang mengetahui batasan-batasan moral sesuai dengan aturan yang dianut masyarakt di daerahnya, ia akan selalu menjaga perilakunya dan berhati-hati dalam segala tindakannya.

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut mengandung nilai tentang ikhtiar dan tawakal, ibadah, selalu bersyukur, menguji keimanan, hidup adalah soal penyerahan, Man jadda wajada, M*an yazra'*

yahsud, serta berprasangka baik dan khusnudzon. Bahwa nilai religius berhubungan erat dengan agama, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[172]

Jadi, nilai pendidikan moral dan religius relevan dengan tujuan rohaniyah yang termasuk kedalam aspek-aspek tujuan pendidikan Islam. Maka, nilai-nilai moral dan religius relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Relevansinya tujuan pendidikan akal dengan nilai pendidikan kognitif rasional

Nilai pendidikan kognitif rasional yang terdapat dalam novel tersebut mengandung nilai yang selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu dekat kepada Allah dan juga untuk selalu mempelajari ilmu-ilmu yang ada didunia ini dengan tekun dan selalu mengharapkan ridha kepada Allah. Sedangkan tujuan akal ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan yang ada dalam otak manusia. Agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di alam ini. Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar

[172] Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 42.

yang harus dijadikan obyek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal fikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan maju.

Jadi, nilai pendidikan kognitif rasional relevan dengan tujuan akal yang termasuk dalam aspek-aspek tujuan pendidikan Islam. Maka, nilai-nilai pendidikan kognitif rasional relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Relevansinya nilai pendidikan fisik dan keterampilan dengan tujuan pendidikan jasmaniyah

Tujuan jasmaniyah yang termasuk kedalam poin dalam tujuan pendidikan Islam ini perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku Khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan fisik, di samping rohaniyah yang teguh. Dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmani serta memiliki keterampilan yang tinggi.

Nilai pendidikan fisik dan keterampilan yang terdapat dalam novel tersebut mengandung makna bahwa perbedaan perburuan binatang dari kegiatan ini menunjukkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan jasmani yang sehat dan keterampilan fisik yang tinggi. Jadi, nilai pendidikan fisik dan keterampilan relevan dengan tujuan pendidikan jasmaniyah. Karena termasuk dalam aspek-aspek tujuan pendidikan Islam. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau relevansi antara nilai-nilai pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam hal ini terdapat kualitas hubungan yang erat antara nilai-nilai pendidikan pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam. kecocokan antara kedua hal ini dikarenakan keduanya memiliki dasar dan tujuan yang sama, yaitu terciptanya Insan kamil. Alasan diajarkannya nilai pendidikan dan tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan juga untuk mengajarkan kepada manusia bahwa manusia di dunia ini mempunyai tanggung jawab sebagai Khalifah yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan fisik. Disamping rohani yang teguh, serta membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jamaninya dan memiliki ketarmpilan yang tinggi. Jadi, antara nilai pendidikan dan tujuan pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk membentuk manusia mempunyai akhlak yang mulia dan mempunyai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

STAIN PONOROGO

Tabel 4.2

Relevansi nilai-nilai pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam.

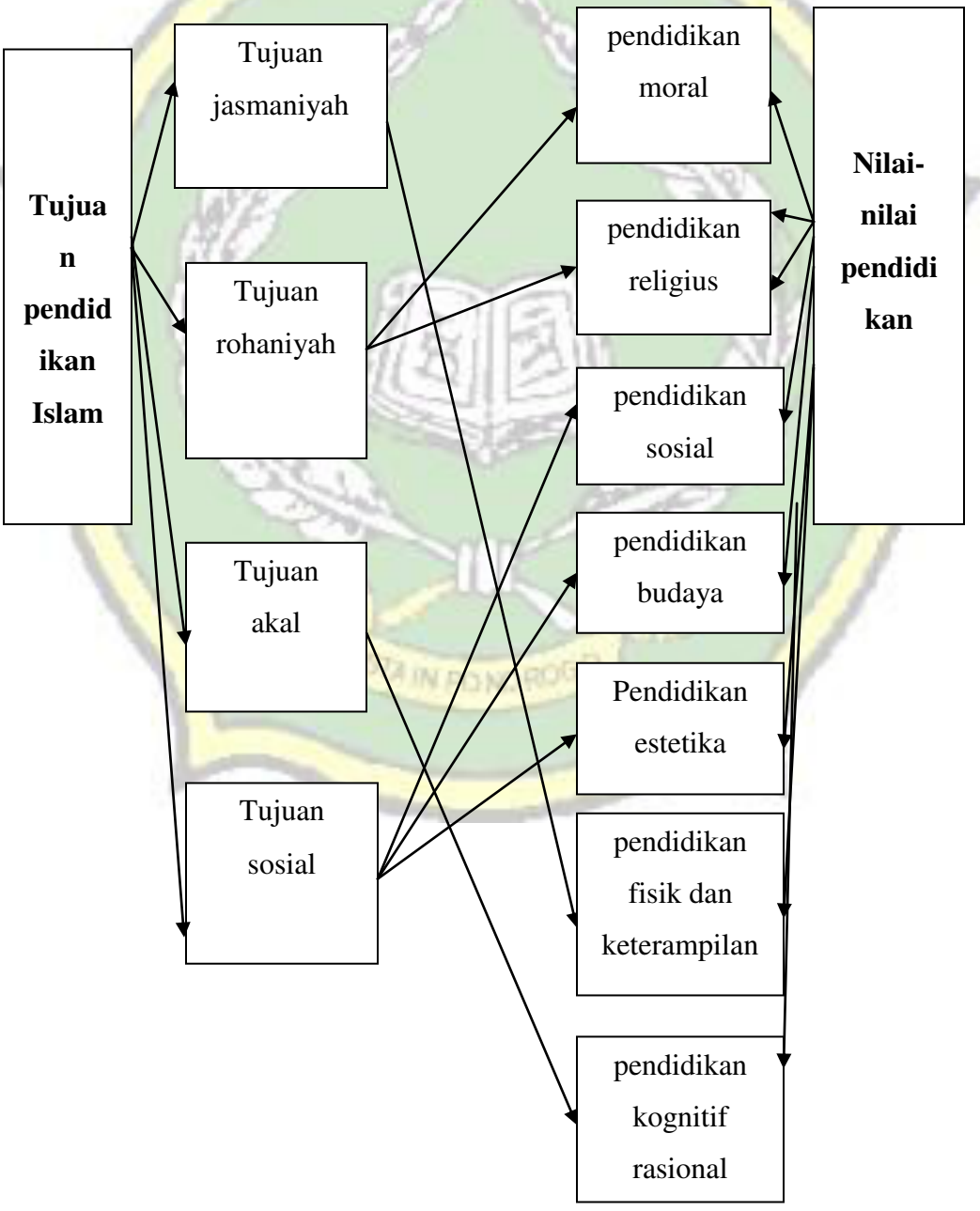

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Ranah 3 Warna, yaitu: pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan budaya, pendidikan estetika, pendidikan fisik dan keterampilan, dan pendidikan kognitif rasional.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu: nilai pendidikan moral dan religius relevan dengan tujuan pendidikan rohani, nilai pendidikan sosial, budaya, dan estetika relevan dengan tujuan pendidikan sosial, nilai pendidikan fisik dan keterampilan relevan dengan tujuan pendidikan jasmani, dan nilai pendidikan kognitif rasional relevan dengan tujuan pendidikan akal.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan analisa nilai-nilai pendidikan dalam novel Ranah 3 Warna, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik maupun yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar

dan penanaman nilia-nilai pendidikan demi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

2. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk turut serta menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

al-Jamali, Muhammad Fadhil. Filsafat Pendidikan dalam Al-*Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Amalia, Novita Rihi. Skripsi: Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata. Surakarta: Universitas sebelas Maret Surakarta, 2010.

Aminuddin. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru, 2004.

Ath-Thurl, Hannnan Athiyah. Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

Aziz, Abd.Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Basit, Abdul. Filsafat Dakwah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

_____, 2012.

Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Departemen Agama RI Al-Hikmah, Al-*Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008.

Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

_____. Metodologi Penelitian Sastra: Epistomologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS, 2011.

Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah). Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Fauzi, Ahmad Nur. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual dan Tradisi Jawa: Analisis Buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa Karya K.H. M. Sholikhin. Ponorogo: Skripsi, 2014.

Fuadi, Ahmad. Ranah 3 Warna: Buku Kedua dari Trilogi Negeri 5 Menara. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Griya Wardani Wordperss Online Jurnal, 2011, Nilai-Nilai Pendidikan, (Online), (http;//griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan), diakses tanggal 22 maret 2016.

Herminanto dan Winarno. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

http//karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21, diakses tanggal 21 maret 2016.

http://ardiwasilachandra.blogspot.co.id/2013/11/unsur-unsur-ekstrinsik-novel-bahasa.html, diakses hari rabu, 20 April 2016.

http://singkatcerita.blogspot.com/2012/01/novel-negeri-5-menara-terinspirasi.html, diakses 29 Maret 2016.

http://wadah-pengetahuan.blogspot.co.id/2013/10/13.html, diakses tanggal 16 Maret 2016.

http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-unsur-intrinsik-unsur-intrinsik.html#. diakses hari minggu 10 April 2016.

http://www.berkuliah.com/2014/10/biografi-ahmad-fuadi-penulis-novel.html, di akses hari Kamis, 28 April 2016.

https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/, diakses tanggal 21 maret 2016.

Husaini, Adian. Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Jalaluddin. Teologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Joesoef, Soelaeman dan Slamet Santoso. Pengantar Pendidikan Sosial. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, edisi Revisi. Ponorogo: STAIN Po Press, 2015.

Kartanegara, Mulyadi. Pemikiran Islam Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Mizan, 2003.

Khozin. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendiidkan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

LN, Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muchtamar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyana, Rahmat. Mengartikulasikan pendidikan nilai. Bandung: ALFABETA, 2011.

Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offest, 2011.

Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Rasyidin, Waini. Filsafat Pendidikan. Bandung: UPI Press, 2006.

Ratna, Nyoman Kutha. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____. Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rifiana, Diana. Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dengan pendidikan Karakter. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.

Rosyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Setiadi, Elly M. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2006.

Siswantoro. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

Sugihastuti dan Suharto. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suharsaputra, Uhar. Administrasi Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Suyanto, Agus. Psikologi Umum. Jakarta: Aksara Baru, 1983.

Uhbiyat, Nur. Ilmu Pendidikan Islam II. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Waluyo, Herman J. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widya Sari, 2002.

Widi, Restu Kartiko. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wiratama, Andi. *"Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed* Muhammad Naquib al-*Atas,"* AT-TA'DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1 Shafar, 1430 H.

Zakiyah, Maulinna. Skripsi: Aktualisasi Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kegiatan Puasa Senin Kamis (Studi Kasus Di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo). Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.

Zuhraini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pedidikan Teori Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.